

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia tidak bisa lepas dari musik. Hampir setiap hari manusia mendengarkan musik, baik sengaja atau maupun tidak, melalui berbagai media seperti radio, televisi, ataupun mendengar dari suatu acara, dan sebagainya. Menurut Jamalus (1988: 1) musik adalah suatu hasil karya seni dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan. Musik terbentuk oleh dua unsur utama, yaitu; nada dan irama. Sementara melodi utamanya adalah syair.

Dalam karya sastra, syair merupakan puisi yang mementingkan irama dalam sajak. Redyanto (2009: 25) mengatakan, beberapa ahli sastra berpendapat mengenai pengertian puisi, tetapi itu berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata-kata kiasan, kepadatan dan sebagainya. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa musik dan syairnya, yang mana disebut dengan lirik, membentuk suatu hasil yang disebut lagu. Menurut Soedjiman (dalam Hermintoyo, 2014: 1) lirik merupakan sajak yang berupa susunan kata sebuah nyanyian, karya sastra yang berisi curahan perasaan pribadi yang diutamakan ialah lukisan perasaannya. Hermintoyo mengatakan, teks lirik lagu sebagai karya kreatif seperti halnya puisi dibentuk

oleh beberapa unsur yang terintegrasi. Dengan demikian, lirik lagu dapat dianalisis selayaknya puisi. Dalam sebuah lagu, musik dan lirik tentu memiliki kesinambungan. Bagi penulis, mendengarkan musik dari sebuah lagu dapat menenangkan pikiran. Namun, tidak sedikit lirik lagu yang meninggalkan makna secara tersirat. Terkadang, dibalik kata-kata yang tersurat, ada makna lain yang terselip. Baik sebagai penikmat musik maupun sebagai pemain musik, penulis merasa dari lirik lagu akan ada banyak hal yang dapat diungkapkan.

Musik diciptakan di seluruh belahan dunia, tak terkecuali di negeri Sakura, Jepang, yang mana musiknya sudah dikenal serta digemari oleh banyak orang di hampir seluruh belahan dunia, dan juga dianggap sebagai suatu genre musik sehingga lagu berbahasa Jepang menjadi salah satu objek yang menarik untuk diteliti. Tidak berbeda dengan negara lainnya, di Jepang pun musik digunakan untuk melengkapi baik film maupun anime. Anime (アニメ), yang merupakan serapan dari bahasa Inggris *animation* yang dalam bahasa Jepang dilafalkan sebagai "animeeshon" (アニメーション), adalah istilah yang digunakan untuk menyebut film animasi atau kartun Jepang. Anime memiliki soundtrack, seperti *opening theme song*, *ending theme song*, dan *insert song*. *Opening theme song* adalah lagu yang digunakan pada pembukaan dalam anime, sedangkan *ending theme song* adalah lagu yang digunakan pada penutup atau credits dalam anime. Adapun *insert song* merupakan lagu sisipan yang dimasukkan saat cerita berlangsung.

DREAM SOLISTER dan *TUTTI* merupakan opening theme dan ending theme song dari anime *Hibike! Euphonium*. Tidak seperti lagu-lagu soundtrack

anime pada umumnya, instrument musik yang digunakan untuk kedua lagu tersebut didominasi dengan alat musik tiup. Selain itu, mendengarkan kedua lagu tersebut dapat menggugah perasaan pendengarnya untuk menjadi lebih semangat, karena kedua lagu tersebut baik dari segi musiknya maupun liriknya memiliki unsur keceriaan dalam musiknya yang membawa perasaan positif bagi pendengarnya. Oleh karena itu, penulis tertarik menjadikan *DREAM SOLISTER* dan *TUTTI* sebagai objek penelitian.

Anime *Hibike! Euphonium* sendiri mengisahkan perjalanan bermusik seorang siswi SMA Kitauji bernama Kumiko Oumae dan teman-temannya menuju babak nasional dalam kompetisi band orchestra bersama klub brass band sekolahnya. Hari-hari Kumiko dan teman-temannya diwarnai dengan beragam hal dan rintangan baik dalam perjalanan menuju babak nasional, maupun dalam keseharian mereka. Kumiko yang memulai kehidupan barunya di SMA tentu bertemu, mengenal, dan berinteraksi dengan orang-orang baru di sekitarnya. Bersama-sama dengan tim sekolahnya, ia berjuang meraih babak nasional kompetisi brass band. Dalam prosesnya banyak hal terjadi, mulai dari Kumiko yang harus menghadapi Reina atas masa lalu mereka, membantu Hazuki yang merupakan pemula dalam brass band, menghadapi pertikaian sesama anggota maupun masalah lainnya yang terjadi dalam tim, penilaian dari Taki sensei, dan lain sebagainya. Tindakan-tindakan tersebut didasari oleh nilai sosial.

Antara anime dan *sountrack*-nya tentu memiliki keterkaitan. Disini penulis merasa bahwa kedua lagu original *soundtrack* dari anime tersebut berisikan tentang persahabatan dan tentang perjuangan dalam menggapai impian. Hal ini

nantinya akan dibuktikan dengan mengungkapkan makna yang terdapat dalam lirik lagu *DREAM SOLISTER* dan *TUTTI*, yaitu dengan menganalisis simbol-simbol yang ada dalam lirik lagu, seperti halnya puisi, serta menganalisis nilai-nilai sosial apa saja yang terdapat di dalamnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis mengemukakan permasalahannya sebagai berikut;

1. Apa saja simbol-simbol serta makna yang terdapat dalam lirik lagu original soundtrack *DREAM SOLISTER* dan *TUTTI* dari anime *Hibike! Euphonium*.
2. Apa saja nilai-nilai sosial yang terdapat dalam lirik lagu original soundtrack *DREAM SOLISTER* dan *TUTTI* dari anime *Hibike! Euphonium*.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, penulis memiliki tujuan, sebagai berikut:

1. Mengungkapkan simbol-simbol dan makna yang terdapat dalam lirik lagu original soundtrack *DREAM SOLISTER* dan *TUTTI* dari anime *Hibike! Euphonium*.
2. Mengungkapkan apa saja nilai-nilai sosial yang terdapat dalam lirik lagu original soundtrack *DREAM SOLISTER* dan *TUTTI* dari anime *Hibike! Euphonium*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis: menambah pengetahuan pembaca dalam bidang kesusastraan, yaitu mengenai kajian semiotik.
- b. Manfaat praktis: tidak hanya pengetahuan dalam bidang kesusastraan saja, namun juga memberikaan wawasan kepada pembaca seputar bidang musik.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis merasa perlu adanya pembatasan ruang lingkup penelitian yang terdiri dari: objek material, objek formal, dan prespektif kajian.

Objek material dalam penelitian ini adalah lirik lagu original soundtrack dari anime *Hibike! Euphonium* yang berjudul *DREAM SOLISTER* dan *TUTTI*. Adapun objek formal dalam penelitian ini yaitu simbol-simbol dan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam lirik kedua lagu tersebut. Serta prespektif kajiannya adalah kajian semiotika.

1.6. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan metode deskriptif analisi, yaitu menyajikan data deskriptif sesuai yang dipaparkan dalam penelitian dan analisis data. Dengan menggunakan metode tersebut, maka akan dipaparkan serta diuraikan fakta-fakta

yang ada dalam original soundtrack dari anime *Hibike! Euphonium* yaitu DREAM SOLISTER dan TUTTI yang kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang telah disebutkan sebelumnya untuk membedah lirik original soundtrack dari anime *Hibike! Euphonium* dalam penulisan makalah ini.

Pertama-tama, penulis mencari lagu DREAM SOLISTER dan TUTTI, kemudian penulis mendengarkan kedua lagu tersebut berulang-ulang untuk menuliskan liriknya yang kemudian dipastikan oleh *native speaker*, lalu dianalisis untuk ditemukan simbol dan nilai sosial pada kedua lirik lagu tersebut.

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I pendahuluan. Berisi paparan secara umum tentang penelitian, yang terdiri dari tujuh sub bab, yaitu; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II tinjauan pustaka dan landasan teori. Memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi, serta teori-teori semiotika dan nilai sosial yang digunakan untuk menganalisis.

BAB III pembahasan. Merupakan fokus utama penelitian ini, yaitu analisis simbol-simbol serta nilai sosial yang terdapat dalam lirik lagu original soundtrack dari anime *Hibike! Euphonium*.

BAB IV penutup. Merupakan kesimpulan dari apa yang telah dianalisis dalam bab sebelumnya beserta saran oleh penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian semiotik atau tanda sudah cukup banyak dilakukan, terutama mengenai simbol. Akan tetapi banyak dari penelitian tersebut menggunakan puisi sebagai objek kajiannya. Sementara penelitian mengenai simbol yang menggunakan lirik lagu sebagai objek kajiannya belum cukup banyak. Penelitian-penelitian terdahulu, sebagian besar lebih menitik beratkan pada hal-hal seperti majas, metafora, serta nilai moral, sedangkan penelitian mengenai simbol dalam lirik lagu sebagai objek kajiannya yang disertai analisis nilai sosial belum banyak dilakukan. Berikut ini beberapa dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian dengan judul “Analisis Simbol dan Parafrese Tanka Bertemakan Musim dalam *Hyakunin Isshu*” dilakukan oleh Nurhalimah (2014) menganalisis simbol dan parafrese dalam tanka *Hyakunin Isshu*. Dalam penelitian tersebut didapatkan 34 data dalam analisis simbol, yaitu 13 *blank symbol*, 6 *private symbol*, dan 15 *natural symbol* pada Tanka *Hyakunin Isshu*. Selanjutnya dengan total 13 data dalam analisis parafrese, didapatkan 10 tanka yang menggambarkan kesedihan, kegelisahan, penyesalan, serta ke Gundahan, kemudian 2 tanka yang menggambarkan romantisme, dan 1 tanka menggambarkan kebahagiaan. Yang menjadi kesamaan antara penelitian Nurhalimah dengan penelitian ini adalah

analisis simbol yang meliputi *blank symbol*, *private symbol*, dan *natural symbol*. Akan tetapi, selain menganalisis simbol, Nurhalimah menganalisis parafrase, sedangkan penulis menganalisis nilai sosial. Kemudian yang menjadi objek penelitian Nurhalimah adalah puisi, sedangkan penulis menganalisis lirik lagu.

Selanjutnya penelitian berjudul “Analisis Ketaklangsungan Ekspresi dalam Lirik Lagu *Kalafina*” dilakukan oleh Nur Asri Faisalia. Pada hasil penelitiannya, didapatkan tiga jenis ketaklangsungan ekspresi yang terdiri dari arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti, seluruhnya dipakai dalam lirik lagu *Kalafina*. Dalam lirik lagu *Kalafina* tersebut banyak digunakan *private symbol*. Dalam penelitiannya, Nur Asri menganalisis simbol serta menggunakan lirik lagu sebagai objek kajiannya, yang mana sama halnya dengan penelitian ini. Namun, Nur Asri menganalisis ketidak langsung ekspresi dalam lirik lagu, sementara dalam penelitian ini penulis menganalisis nilai sosial dalam lirik lagu.

Ada pula penelitian lainnya dengan judul “Analisis Makna Simbol Unsur Alam dalam *Kanyooku* Bahasa Jepang” oleh Tri Cuciati. Meneliti mengenai simbol dan makna *kanyooku* yang menggunakan kata *mizu*, *kane*, *tsuchi*, *yama*, *abura*. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan Tri Cuciati adalah analisis simbol, namun Tri Cuciati menggunakan teori simbol oleh Barthers yang membedakan bentuk simbol dalam lima kode bahasa, yaitu kode hermeneutika, kode sematik, kode simbolik, kode proraetik, dan kode budaya. Penelitian ini menggunakan teori simbol oleh Pierce yang membagi simbol menjadi tiga jenis, yaitu simbol kosong, simbol khusus, dan simbol alam.

2.2. Kerangka Teori

2.2.1. Definisi Lirik Lagu

Soedjiman (dalam Hermintoyo, 2014: 1) mengatakan bahwa lirik merupakan sajak yang berupa susunan kata sebuah nyanyian, karya sastra yang berisi curahan perasaan pribadi yang diutamakan ialah lukisan perasaannya. Dalam bahasa Jepang lirik lagu disebut dengan “歌詞 / *kashi*”. *Gakken Gendai Shin Kokugo Jiten* mendefinisikan “歌詞 / *kashi*” sebagai:

(1) 和歌につかう言葉。 / *waka ni tsukau kotoba*.

Pada definisi (1) di atas dikatakan bahwa lirik lagu merupakan kata-kata yang digunakan dalam puisi Jepang (*waka*).

(2) 節をつけて歌う歌の文句。歌曲、歌謡曲、歌劇などのことば。 / *fushi wo tsukete utau uta no monku. Kakyoku. Kayoukyoku. Kageki nado no kotoba*.

Definisi (2) menjelaskan bahwa lirik lagu merupakan ragam suara yang berirama. Kata-kata yang terdapat dalam lagu, lagu populer, dan opera.

Dari definisi-definisi tersebut penulis menyimpulkan bahwa lirik lagu merupakan susunan kata dalam bentuk nyanyian yang memiliki makna tertentu sebagai media komunikasi pengarangnya.

2.2.2. Semiotika

Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (Zoest, 1993: 1). Pada hakikatnya, semiotik adalah kajian perihal tanda-tanda, sistem tanda dan cara bagaimana suatu makna ditarik

dari tanda-tanda itu. Hal senada dikatakan oleh Ullmann (1972: 14) bahwa ilmu yang khusus mempelajari sistem tanda adalah semiotik atau semiologi. Istilah kata “semiologi” digunakan oleh ilmuwan di Eropa, seperti Ferdinand De Saussure, Louis Hjelmslev, Roland Barthes, Umberto Eco, sedangkan istilah kata “semiotik” lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika, seperti Charles Sanders Peirce, Charles Williams Morris dan Marcel Danesi.

Secara definitif, menurut Paul Cobley dan Litza Janz mengatakan bahwa semiotika berasal dari kata *seme*, bahasa Yunani, yang berarti penafsir tanda. Literatur lain menjelaskan bahwa semiotika berasal dari kata *semion*, yang berarti tanda (2002: 4). Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Dalam pengertian yang lebih luas, sebagai teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia (Nyoman Kutha Ratna, 2013: 97). Zoest (dalam Sudjiman, 1992: 5) mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan pengertian yang diterima oleh mereka yang mempergunakannya.

Semiotik sendiri memiliki dua orang yang dianggap sebagai tokoh pendiri ilmu tersebut. Seorang ahli linguistik, Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang ahli filsafat, Charles Sander Peirce (1839-1914). Saussure dan Peirce hidup sezaman di benua yang berbeda, tanpa mengenal satu sama lain, bekerja secara terpisah, dan dalam lapangan yang berbeda sehingga tidak saling mem-

pengaruhi, masing-masing membangun teori di atas pijakan yang berbeda. Saussure menyebutnya dengan nama semiologi, sementara Peirce menyebutnya dengan semiotik (*semiotics*).

Peirce (dalam Lucy, 2001: 104) membagi tanda ke dalam tiga jenis, yakni ikon, indeks dan simbol. Ia memaparkan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya. Keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan sebab akibat, dan simbol untuk asosiasi konvensional.

Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya. Potret menandai orang yang dipotret, gambar pohon menandai pohon. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausa (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api, alat penanda angin menunjukkan arah angin, dan sebagainya.

Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi, 'Ibu' adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa (Indoneisa). Orang Inggris menyebutnya *mother*, Prancis menyebutnya *la mere*, dsb. Adanya bermacam-macam tanda untuk satu arti menunjukkan "kese-mena-menaan" tersebut. Dalam

bahasa, tanda yang paling banyak digunakan adalah simbol (Pradopo, 2013: 120). Pada penelitian ini difokuskan pada salah satu jenis tanda, yaitu simbol.

2.2.1.1. Simbol

Secara etimologis, simbol berasal dari kata Yunani "sym-allein" yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide (Hartoko dan Rahmanto, 1998: 133). Poerwadarminta (1989: 490) mengatakan bahwa simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau yang mengandung maksud tertentu.

Endraswara (2011: 65) menyatakan bahwa simbol adalah tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Sedangkan menurut Luxemburg pengertian simbol adalah lambang, sesuatu yang berdasarkan perjanjian atau konvensi mengacu pada gagasan atau pengertian tertentu (1989: 67).

Peirce (dalam T. L. Short. 2007: 220) mencetuskan dua definisi simbol, yang mana di antara keduanya memiliki perbedaan.

(1) *"A symbol is a Representamen whose Representative character consist precisely in its being a rule that will determine its Interpretant."*

Pada definisi (1) dikatakan bahwa sebuah simbol yang mewakili karakter yang akan menentukan penafsirnya.

(2) *"A symbol is a sign wich refers to the Object that it denotes by virtue of a law, usually an ssociation of general ideas, which operates to cause the Symbol to be interpreted as referring to that Object."*

Pada definisi (2) dipaparkan bahwa sebuah simbol yang menunjukkan sebuah objek terikat dengan ide pokok yang dimana menyebabkan simbol tersebut merupakan perwakilan dari objek tersebut.

Berdasarkan cara pemerolehannya, simbol ada 2 macam, yaitu *blank symbol* dan *private symbol*. Sedangkan dari cara penciptannya hanya ada satu jenis, yaitu *natural symbol*.

a. *Blank Symbol* (Simbol Kosong)

Blank symbol adalah simbol yang memiliki makna universal, di mana simbol tersebut telah diketahui oleh banyak orang.

b. *Private Symbol* (Simbol Khusus)

Private symbol adalah simbol yang diciptakan oleh pengarang secara khusus sehingga simbol tersebut memiliki keunikan tersendiri.

c. *Natural Symbol* (Simbol Alam)

Natural symbol adalah simbol yang berkaitan dengan realitas alam di muka bumi. Hermintoyo (2014: 39) mengutarakan bahwa, simbol alam tersebut terdiri dari beberapa unsur kehidupan diantaranya adalah kehidupan binatang, fenomena air, udara, tumbuh-tumbuhan, serta tanah.

2.2.3. Nilai Sosial

Pada umumnya nilai sendiri merupakan prinsip, standar, atau pun kualitas yang dianggap berharga atau diinginkan oleh orang yang memegangnya. Ada beberapa nilai, salah satunya adalah nilai sosial. Amir (dalam Sukatman 1992: 26) mengungkapkan bahwa nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun dan

menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia. Nilai sosial merupakan kualitas dari perilaku, pikiran, serta karakter yang diterima secara luas oleh masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Sering kali nilai sosial dijadikan sebagai pegangan hidup yang mana menentukan sikap dalam kehidupan sehari-hari serta berinteraksi antara satu sama lain, dan melandasi kegiatan hidup kelompok manusia.

Sebagai pedoman umum dalam kehidupan bermasyarakat, nilai sosial menentukan sikap dalam kehidupan sehari-hari, berinteraksi antara satu sama lain, dan menjadi landasan dalam kegiatan berkelompok. Dalam suatu karya sastra sering didapati nilai-nilai sosial, yang disebabkan oleh kepekaan nyata sang pengarang terhadap masalah sosial dalam kehidupannya di masyarakat. Welles dan Warren (1989: 109) mengatakan, bahwa sastra sebagai institusi sosial yang memakai medium bahasa, dalam menyampaikan pesan disalurkan dalam bentuk simbolisme yang berupa konvensi dan norma sosial.

Nilai-nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedangkan mencuri dinilai buruk. Suparto mengungkapkan bahwa nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Diantaranya nilai-nilai dapat menyumbang seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertindak laku. Nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu tingkah laku manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial.

Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok masyarakat. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (control) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya. Banyak pengertian nilai-nilai sosial menurut beberapa ahli. Berikut ini definisi nilai sosial menurut pendapat para ahli:

- Alvin L. Bertand menyebutkan bahwa nilai adalah suatu kesadaran yang disertai emosi yang relatif lama hilangnya terhadap suatu objek, gagasan, atau orang.
- Nilai sosial menurut Robin Wiliams adalah hal yang menyangkut kesejahteraan bersama melalui konsensus yang efektif di antara mereka, sehingga nilai-nilai sosial dijunjung tinggi oleh banyak orang.
- Young juga mengungkapkan nilai sosial adalah asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang penting.
- Dalam bukunya '*Culture and Behavior*', Kluckhohn menyatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai bukanlah keinginan, tetapi apa yang diinginkan. Artinya nilai bukan hanya diharapkan, tetapi diusahakan sebagai suatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain.
- Woods menjelaskan bahwa nilai sosial adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.
- Koentjaraningrat berpendapat bahwa suatu nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tingkah laku manusia.

Maka dari itu, nilai sosial sering kali menjadi pegangan hidup oleh masyarakat luas dalam menentukan sikap di kehidupan sehari-hari, juga menjadi nilai hidup manusia dalam berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Nilai-nilai sosial tidak diperoleh begitu saja saat ia lahir, namun dengan sistem nilai yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya dengan penyesuaian sana-sini. Setiap individu saat ia dewasa membutuhkan sistem yang mengatur atau semacam arahan untuk bertindak guna menumbuhkembangkan kepribadian yang baik dalam bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat.

Berdasarkan ciri sosialnya, nilai sosial dapat dibedakan menjadi dua yaitu nilai dominan dan nilai yang mendarah daging.

1. Nilai Dominan

Merupakan nilai yang dianggap lebih penting daripada nilai lainnya. Ukuran dominan atau tidaknya suatu nilai didasarkan pada hal-hal berikut ini:

a. Banyaknya orang yang menganut nilai tersebut

Contoh: hampir semua orang/masyarakat menginginkan perubahan ke arah perbaikan di segala bidang kehidupan, seperti bidang politik, hukum, ekonomi dan sosial.

b. Lamanya nilai itu digunakan

Contohnya: dari dulu sampai sekarang Kota Solo dan Yogyakarta selalu mengadakan tradisi sekaten untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. yang diadakan di alun-alun keraton dan di sekitar Masjid Agung.

c. Tinggi rendahnya usaha yang memberlakukan nilai tersebut

Contoh: menunaikan ibadah haji merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan umat Islam yang mampu. Oleh karena itu, umat Islam selalu berusaha sekuat tenaga untuk dapat melaksanakannya.

d. Kebanggaan orang-orang yang menggunakan nilai dalam masyarakat

Contoh: memiliki anak yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi ternama menjadi kebanggaan tersendiri.

2. Nilai Mendarah Daging

Merupakan nilai yang telah menjadi kepribadian. Biasanya nilai ini telah terisolasi pada seseorang sejak masih kecil dan apabila tidak melakukannya akan menimbulkan perasaan bersalah. Notonegoro membagi nilai mendarah daging menjadi tiga macam, yaitu:

a. Nilai material

Merupakan segala sesuatu yang berguna bagi jasmani/unsur fisik manusia. Sebagai contoh, batu kali. Secara materi batu kali mempunyai nilai tertentu. Hal ini disebabkan batu kali dapat digunakan untuk membangun sebuah rumah tinggal. Nilai yang terkandung dalam batu kali ini dinamakan nilai material.

b. Nilai vital

Merupakan segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan aktivitas. Contoh: payung mempunyai kegunaan untuk menaungi tubuh dari air hujan, apabila payung ini bocor maka nilai

kegunaan payung menjadi berkurang. Nilai payung oleh karena kegunaannya dinamakan nilai vital.

c. Nilai kerohanian

Merupakan segala sesuatu yang berguna bagi batin (rohani) manusia.

Nilai kerohanian manusia dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

1. Nilai kebenaran adalah nilai yang bersumber pada unsur akal manusia.
2. Nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada perasaan manusia (nilai estetika).
3. Nilai moral (kebaikan) adalah nilai yang bersumber pada unsur kehendak atau kemauan (karsa dan etika).
4. Nilai religius adalah nilai ketuhanan yang tertinggi, yang sifatnya mutlak dan abadi.

Segala sesuatu memiliki penanda yang khas. Dengan memperhatikan penanda tersebut, kita dapat membedakan sesuatu dengan yang lain. Begitu pula nilai sosial yang mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. Merupakan hasil interaksi sosial antarwarga masyarakat
- b. Bukan bawaan sejak lahir melainkan penularan dari orang lain
- c. Terbentuk melalui proses belajar (sosialisasi)
- d. Merupakan bagian dari usaha pemenuhan kebutuhan dan kepuasan sosial manusia.
- e. Bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain
- f. Dapat memengaruhi pengembangan diri seseorang baik positif maupun negatif

- g. Memiliki pengaruh yang berbeda antar warga masyarakat
- h. Cenderung berkaitan antara yang satu dan yang lain sehingga membentuk pola dan sistem sosial
- i. Dapat memengaruhi kepribadian individu sebagai anggota masyarakat

Dari ciri-ciri tersebut, kita dapat mengetahui bahwa nilai-nilai sosial tidaklah diterima begitu saja oleh individu, butuh proses yang panjang untuk membentuk nilai-nilai sosial yang terapat pada manusia. Lingkungan keluarga dan sekitarnya juga mempengaruhi nilai-nilai sosial yang tertanam pada individu. Namun, pada dasarnya nilai sosial itu tumbuh untuk dijadikan nilai yang mengatur dan mengarahkan segala tindak tanduk individu dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Semakin baik nilai sosial yang tertanam pada individu maka semakin baik pula kepribadiannya.

Nilai sosial menjadi petunjuk arah bersikap dan bertindak. Seperti tindakan seorang siswa yang urung menyontek karena memegang teguh nilai kejujuran. Ia meyakini kejujuran mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia sehingga bertekad untuk berlaku jujur dalam hidupnya. Di sini lah peran pertama nilai sosial. Hal ini berkaitan erat dengan pemahaman bahwa nilai juga menjadi pemandu serta pengontrol sikap dan tindakan manusia. Individu akan membandingkan sikap dan tindakannya dengan nilai tersebut. Dari sini individu dapat menentukan bahwa tindakannya itu benar atau salah.

Nilai juga dapat memotivasi manusia. Hal itu dapat dilihat pada kehidupan guru di lingkungan masyarakat. Sebagian besar guru menempatkan diri sebagai pribadi yang harus memberikan teladan bagi orang-orang di sekitarnya. Karena

pemahaman tersebut, seorang guru berusaha menjaga tindakan-tindakannya agar sesuai dengan harapan masyarakat. Ia tidak segan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Secara garis besar, kita tahu bahwa nilai sosial mempunyai tiga fungsi, sebagai berikut:

a. Petunjuk Arah dan Pemersatu

Cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat umumnya diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku. Pendatang baru pun secara moral diwajibkan mempelajari aturan-aturan sosio budaya masyarakat yang didatangi, mana yang dijunjung tinggi dan mana yang tercela. Dengan demikian dapat menyesuaikan diri dengan norma, pola pikir, dan tingkah laku yang diinginkan, serta menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan masyarakat. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai pemersatu yang dapat mengumpulkan orang banyak dalam kesatuan atau kelompok tertentu. Dengan kata lain, nilai sosial menciptakan dan meningkatkan solidaritas antar manusia.

b. Benteng Perlindungan

Nilai sosial merupakan tempat perlindungan bagi penganutnya. Daya perlindungannya begitu besar, sehingga para penganutnya bersedia berjuang mati-matian untuk mempertahankan nilai-nilai itu. Misalnya perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan nilai-nilai Pancasila dari nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya kita, seperti budaya minum-minuman keras, diskotik, penyalahgunaan narkoba, dan lain-lain. Nilai-nilai Pancasila seperti sopan santun, kerja sama, ketuhanan, saling menghormati dan menghargai merupakan benteng

perlindungan bagi seluruh warga negara Indonesia dari pengaruh budaya asing yang merugikan.

c. Pendorong

Nilai juga berfungsi sebagai alat pendorong (motivator) dan sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik. Karena ada nilai sosial yang luhur, muncullah harapan baik dalam diri manusia. Berkat adanya nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai cita-cita manusia yang berbudi luhur dan bangsa yang beradab itulah manusia menjadi manusia yang sungguh-sungguh beradab. Contohnya nilai keadilan, nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, dan sebagainya.

Di samping fungsi-fungsi di atas, nilai sosial juga memiliki fungsi yang lain, yaitu dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk menetapkan harta sosial dari suatu kelompok, dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku, penentu akhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya, alat solidaritas di kalangan anggota kelompok atau masyarakat, alat pengawas perilaku manusia.

Dengan nilai-nilai sosial yang tumbuh pada jiwa individu, maka perhatian dan simpati pada sesamanya juga semakin tinggi. Individu tidak lagi mementingkan egonya, namun dengan menjunjung nilai-nilai sosial, ia juga memperhatikan kepentingan bersama.

Nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai, antara lain:

- a. Kasih sayang yang terdiri dari pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian.

- b. Tanggung jawab yang terdiri dari rasa memiliki, disiplin, dan empati.
- c. Keserasian hidup yang terdiri dari keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi.

Antropolog Jepang, Takie Sugiyama Lebra, mengatakan bahwa tata nilai dan norma dalam bangsa Jepang yaitu kerelatifan segala sesuatu. Misalnya seperti kebaikan dan keburukan dianggap sebagai hal yang relatif tergantung pada situasi dan kondisi sosial yang sering kali di luar jangkauan pemahaman.

Masyarakat Jepang memperhatikan interaksi sosial dan kebersamaan dalam kelompok. Keharmonisan dan keseimbangan hubungan antar individu dengan kelompoknya menempati posisi yang amat penting dalam masyarakat Jepang. Bagi mereka, kelompok terbentuk berdasarkan ikatan darah (*ketsuen*), ikatan geografis (*chien*), dan ikatan yang terbentuk karena pekerjaan seperti dalam perusahaan (*shaen*).

Rasa keterikatan dan saling memiliki pada bangsa Jepang begitu kuat sehingga seseorang yang tidak mempunyai keterikatan yang jelas akan dianggap sebelah mata. Keterikatan, komitmen, dan ketergantungan seperti ini berkaitan erat dengan tata nilai dan norma masyarakat Jepang yang disebut *omoiyari* (empati) dan *amae* (ketergantungan).

1. *Omoiyari* (Empati)

Konsep *omoiyari* merupakan kemauan dan kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, merasakan perasaan suka dan duka yang mereka alami, dan membantu mereka untuk mewujudkan keinginan mereka. Pada definisi

Bruneau (dalam Hara, 2006: 26) empati dalam *omoiyari* digambarkan sebagai "merasakan perasaan orang lain dengan perasaan diri sendiri, seolah dialami sendiri, dan mencoba untuk mencapai keselarasan saya-Anda". Hal ini berkaitan dengan ketulusan.

2. *Amae* (Ketergantungan)

Konsep *amae* berlaku sebagai tata nilai dan norma bangsa Jepang hingga sekarang adalah sikap diri yang menganggap bahwa orang lain selalu memiliki niat yang baik dan selalu siap menolong dirinya bila ia mengalami kesulitan. Doi (1992: 79) mengatakan bahwa bentuk upaya untuk menentang keharusan dari sebuah perpisahan dan selalu berupaya untuk membina suatu hubungan batin dengan orang-orang sekitarnya.

BAB III

ANALISIS SIMBOL DAN NILAI SOSIAL DALAM LIRIK

LAGU DREAM SOLISTER & TUTTI

Lirik lagu DREAM SOLISTER & TUTTI dalam bab ini akan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika ini dikhususkan pada penggunaan simbol yang dikategorikan pada *blank symbol*, *private simbol*, dan *natural simbol*. Dua lirik lagu yang akan dianalisis merupakan *kyoukyoku* atau lagu Jepang populer bergenre anisong.

3.1. Lirik Lagu DREAM SOLISTER dan TUTTI

3.1.1. DREAM SOLISTER

Lirik lagu *DREAM SOLISTER* merupakan lirik *opening theme song* (lagu pembuka) anime *Hibike! Euphonium*. Anime *Hibike! Euphonium* menceritakan kehidupan seorang gadis bernama Kumiko Oumae sebagai pemeran utama bersama dengan tiga orang teman-temannya. Mereka para siswi SMA yang berusaha mewujudkan impiannya dalam meraih kemenangan di kompetisi musik orkestra. Anime ini menunjukkan di mana perjuangan dibutuhkan untuk menggapai apa yang diimpikan.

Sesuai dengan animenya, lirik lagu *DREAM SOLISTER* menceritakan mengenai mimpi seorang pemain solo untuk mewujudkan impiannya, yaitu bermain bersama dalam kesatuan harmoni. Menunjukkan bagaimana harus meraih

sebuah impian dan apa yang diperlukan untuk mewujudkan impian. Kata yang dipilih dalam lirik lagu *DREAM SOLISTER* selalu berhubungan dengan musik dan ini menjadi sebuah cerminan bahwa lirik lagu ini memiliki hubungan erat dengan anime *Hibike! Euphonium*. Berikut ini lirik lengkap dari lagu *DREAM SOLISTER* yang penulis dapatkan dari proses mendengarkan lagunya secara langsung dan berulang-ulang.

叶えたい事が溢れてるから
立ち止まってる暇なんてないよね
胸に秘めた憧れをフルボリュームで届けよう
行こう… クレッシェンドの向こうへ

つまずいてもいい はみだしてもいい
君の音色を 僕たちは待っている

響け！生まれたての夢つめ込んで
大きな空へいま旅立とう
開け！笑顔を味方につけて
離さない諦めたくない
限界さえも跳ね返す勇気で
DREAM SOLISTER

不器用で素直じゃないところも
頑張り屋の君の個性だから
素顔のままでもう一度
思いを奏でてみよう
夢のタクトは自由自在

一人じゃ出せない音があること
気付いたから (迷わず **Sing!**)
弾けようよ (輝け **Swing!!**)
それぞれの心 重ねあえば
いま始まる 青春のプレリュード

届け！世界を巻き込むほど熱く
終わることの無い 明日も描こう

ひとつ、ふたつと増えてくメロヂイ
おいでよ ここまでおいで
楽しまなくちゃ まだまだフォルテシモ

DREAM SOLISTER

(we gotta swing, we gonna make you swing!)

(we gotta swing, so ever free!!)

(we gotta swing, we gonna make you swing!)

(we gotta swing, so ever free)

まるでイタズラガキみたいなメロヂイ
理屈じゃないんだ 音楽しよう!!!

響け！生まれたての夢つめ込んで
大きな空へいま旅立とう

開け！笑顔を味方につけて

離さない諦めたくない

限界さえも跳ね返す勇気で

DREAM SOLISTER

ひとつ ふたつと増えてゆく
おいでよ ここまでおいで
楽しまなくちゃ まだまだフォルテシモ

DREAM SOLISTER

La La La La La... 君の声 聴かせて欲しいよ
La La La La La... 終わらない音楽は 続いてゆく

3.1.2. TUTTI

Lirik lagu *TUTTI* merupakan lirik *ending theme song* (lagu penutup) dari anime yang sama *Hibike! Euphonium*. Lirik lagu *TUTTI* menceritakan keseharian seorang pemusik di bangku SMA, dan bagaimana cara mereka untuk dapat menyampaikan suara hati mereka pada orang lain melalui musik. Selain itu, lagu ini menyampaikan bagaimana perasaan mereka untuk menggapai impian mereka

(dalam hal ini memenangkan kompetisi antar SMA), seperti perasaan putus asa, sedih, gembira, lelah dan lain sebagainya. Berikut ini lirik lengkap dari lagu *TUTTI* yang penulis dapatkan dari proses mendengarkan lagunya secara langsung dan berulang-ulang.

トゥッティ！私たちが心を奪う

マウスピースと今日のリードを選びながら
汚れたクロスが匂う
書き込んだスコアたちが試してるの
青春の価値

奏でる 教室の窓から
繋げる フレーズからフレーズへ
一人でも欠けたらダメなんだ音に
伝わる感動 みんなで響け！

体が歌ってる 煌めきのパッセージ
チューナーの揺らぎはきっと 舞い上がる高揚感
想いを乗せてゆく 楽器って赤い糸
息を合わせて...

トゥッティ！私たちが心を奪う

次の曲 迎えに行く
ホコリの舞うスピーカーの前に集合！
反射したメッキが光って歩き出す
栄光への道

どんなに 暑い陽が射しても
こんなに 寒い風吹いても
私たち 夢には忠実に生きて
伝える感情 みんなに届け！

吹きかける命は 勝利へのアルペジオ
喜怒哀楽だけじゃない 魂の躍動感
リズムもメロディーも ひとつになるんだ

息を合わせて...

WOW...

なめらかなスケール
鮮やかにビブラート
激しくスタッカート
柔らかいマルカート
セーのっ！で目が合うから
最高に気持ちいいんだ
息を合わせて...

(トゥッティ！)

体が歌ってる 煌めきのパッセージ
チューナーの揺らぎはきつと 舞い上がる高揚感
想いを乗せてゆく 楽器って赤い糸
息を合わせて...

トゥッティ！私たちが心を奪う

3.2. Simbol

3.2.1. Blank Symbol

Blank symbol (simbol kosong) adalah simbol yang memiliki makna universal. Simbol ini merupakan simbol yang umum karena sering digunakan. Pada lirik lagu *DREAM SOLISTER* dan *TUTTI* terdapat beberapa kata yang tergolong dalam *blank symbol*.

- (1) 胸に秘めた憧れを フルボリュームで届けよう
mune ni himeta akogare wo FURU BORYUUMU de todokeyou
mari kita capai dengan volume penuh kerinduan yang bersembunyi di dalam hati

(*DREAM SOLISTER*, bait 3)

Blank symbol (simbol kosong) tertuang pada kata “胸 / *mune*” dan “フルボリューム / *FURU BORYUUMU*”. Matsuura mengartikan kata “胸 / *mune*” sebagai dada (2005: 674). Di dalam pengetahuan umum, dada adalah rongga tubuh tempat letak jantung dan paru-paru¹. Jantung dalam pengertian umum juga dapat disebut hati² (dalam konotasi perasaan). Maka dari itu, dada merupakan kata yang maknanya diketahui secara umum atau universal.

Begitu pula dengan kata “フル / *FURU*” yang berarti penuh (Matsuura, 1994: 188) dan kata “ボリューム / *BORYUUMU*” yang berarti volume (Matsuura, 1994: 80) sehingga “フルボリューム / *FURU BORYUUMU*” diartikan sebagai volume penuh (dalam hal ini volume suara), merupakan tingkat kenyaringan atau kekuatan secara penuh (bunyi, suara, dan sebagainya).

Seperti yang dikatakan Lucy (dalam Pierce) yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, pemaknaan secara semiotik didapat dari menyatukan tanda sebagai suatu makna yang ditarik, serta makna dari simbol dapat dipahami dengan mengetahui budaya dari tempat simbol digunakan. Kata “フルボリューム / *FURU BORYUUMU*” yang berarti volume penuh adalah bentuk menyuarakan atau ungkapan dalam bentuk suara lantang. Suara yang dikeluarkan merupakan suara hati yang telah dipendam, ditunjukkan oleh kata “胸 / *mune*” yang berarti dada (dalam hal ini adalah hati) dan dikaitkan dengan kata “秘めた / *himeta*” yang berarti bersembunyi.

Hati memiliki persamaan kata dengan perasaan. Suara hati yang ingin disampaikan merupakan kerinduan yang ditunjukkan oleh kata “憧れ / *akogare*”,

1. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dada> accessed on December 9, 2017

2. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hati> accessed on December 9, 2017

sehingga pada bait 3 di atas dapat dimaknani bahwa siapapun dapat menyuarakan perasaannya yang terpendam, terutama perasaan rindu.

- (2) 叶えたい事が溢れてるから
立ち止まってる暇なんてないよね
胸に秘めたあこがれを
フルボリュームで届けよう
行こう... クレッシェンドの向こうへ
kanaetai koto ga afureteru kara
tachidomatteru hima nante nai yo ne
mune ni himeta akogare w
FURU BORYUUMU de todokeyou
ikou... KURESENDO no mukou e
Ada banyak hal yang ingin diwujudkan
Tidak ada waktu untuk bersantai
Kerinduan yang bersembunyi dalam hati
Mari kita capai dengan volume penuh
Ayo pergi, menuju crescendo

(*DREAM SOLISTER*, baris 5)

Blank symbol (simbol kosong) tertuang pada kata “クレッシェンド / *KURESENDO* / *crescendo*”. Ketika seorang komposer ingin menulis perubahan dinamika secara bertahap, maka ditulis dengan tanda: *crescendo* (*cresc.*) dan *decrescendo* (*decresc.*)³.

Crescendo adalah semakin keras (Banoes, 2003: 99) yaitu perubahan bunyi dalam musik dengan bertahap nyaring, sedangkan *decrescendo* adalah semakin lembut (Banoes, 2003: 110) yaitu perubahan bunyi dalam musik dengan bertahap lembut. Ilmu musik memaknai nyaring sebagai nada keras, tinggi, dan terang (terkait suara dan bunyi) ataupun lantang. Bertahap yaitu adanya tahapan, bertingkat, dan berjenjang.

3. [https://id.wikipedia.org/wiki/Dinamika_\(musik\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Dinamika_(musik)) accessed on December 9, 2017

Kata “行こう / *ikou*” yang berarti ajakan pergi menunjukkan sebuah keinginan untuk meninggalkan suatu tempat. Meninggalkan suatu tempat pasti akan “向こうへ / *mukou e*” yang berarti menuju ke suatu arah atau tempat yang lain. Tempat lain dalam bait ini adalah *crescendo* yang dapat diartikan sebagai bertahap nyaring. Di dunia musik bertahap nyaring juga dapat berarti berjuang keras, karena untuk mencapai nyaring memerlukan tahapan. Sehingga lirik di atas dapat dimaknai dengan berjuanglah secara bertahap hingga titik yang tertinggi (perjuangan tokoh aku dalam mewujudkan impian).

- (3) つまずいてもいい はみだしてもいい
tsumazuite mo ii hamidashite mo ii
tak apa meskipun tersandung, tak apa tunjukanlah

(*DREAM SOLISTER*, bait 5)

Blank symbol (simbol kosong), tertuang pada kata “つまずい / *tsumazui*”. Matsuura (1994: 1119) mendefinisikan kata “つまずい / *tsumazui*” (dari kata dasar “つまづく / *tsumazuku*”) sebagai tersandung yang dapat juga diartikan sebagai terhalang atau terkena rintangan.

Kata “いい / *ii*” yang memiliki arti baik (pada kalimat ini berarti “tak apa / tidak masalah”) merupakan bentuk kata pernyataan positif, dan pada kata berikutnya yaitu “～ても / *~te mo*” (yang berarti “meskipun”) merupakan kata sambung. Kata sambung “～ても / *~te mo*” yang digunakan untuk merangkai 2 kata/kalimat akan memberikan fokus pada kalimat pertama (sebagai latar depan) dan membuat kata/kalimat kedua atau berikutnya sebagai latar belakang.

Pada kalimat “*つまずいてもいい / tsumazuite mo ii*” menunjukkan bahwa walau tersandung (terhalang), itu baik-baik saja (tak apa / tidak masalah), karena kalimat kata pokok terpusat pada kata “tak apa”. Sehingga bait di atas dapat dimaknai walau mendapat rintangan, tetaplah berusaha.

- (4) 君の音色を 僕たちは待っている
kimi no neuro wo boku tachi wa matte iru
kita akan menunggu warna suara mu

(*DREAM SOLISTER*, bait 6)

Blank symbol (simbol kosong) tertuang pada kata “音色 / *neiro*”. *Shinmeikai Kokugo Jiten* mengarikan kata “音色 / *neiro*” sebagai membedakan suara yang lain berdasarkan karakteristik atau keunikannya. Warna suara atau dalam ilmu musik disebut timbre (Banoes, 2003: 414). Pada manusia, warna suara merupakan perbedaan nada suara pada setiap orang. Warna merupakan sebuah ciri khas dalam masing-masing pribadi orang.

Kata “君 / *kimi*” yang berarti kamu (Matsuura, 1994: 491) dalam bait ini merupakan penegasan bahwa kata ganti untuk orang ketiga yaitu pendengar. Sehingga bait diatas dapat dimaknai bahwa kamu (setiap orang sebagai pendengar lagu) memiliki warna (ciri khas) masing-masing.

- (5) 響け！生まれたての夢つめ込んで
Hibike! uaretate no yume tsume konde
TERIAKKAN! Dalam mimpi yang baru lahir, agar menjadi kenyataan.

(*DREAM SOLISTER*, bait 7 / 33)

Blank symbol (simbol kosong) tertuang pada kata “響け！ / *Hibike!*”. Kata “響け！ / *Hibike!*” dapat diartikan sebagai teriakan, dari kata dasar “響く！ / *hibiku*” yang didefinisikan Matsuura (1994: 274) sebagai mendengung/menggema. Teriakan merupakan hasil berteriak, serta pekikan. Pekikan sendiri merupakan sorak atau teriakan (sebagai semboyan dan luapan atau sebagainya) yang mencurahkan isi perasaan. Apabila dihubungkan dengan kata “夢 / *yume*” yang berarti mimpi (Matsuura, 1994: 1201) maka akan menjadi mimpi atau angan yang ingin diwujudkan kedalam kenyataan, sehingga “teriakan” pada bait di atas dapat dimaknai semboyan maupun luapan perasaan untuk mewujudkan sebuah impian.

(6) 開け！笑顔を味方につけて

Hirake! egao wo mikata ni tsukete

BUKALAH! jadikan senyuman sebagai sekutu kita

(*DREAM SOLISTER*, bait 9)

Blank symbol (simbol kosong) tertuang pada kata “味方 / *mikata*”. Matsuura mengartikan kata “味方 / *mikata*” sebagai sekutu (1994: 636). Secara umum kata sekutu merupakan kawan (yang ikut berserikat). Kawan memiliki makna orang yang sudah lama dikenal dan sering berhubungan dalam hal tertentu (dalam bermain, belajar, bekerja, dan sebagainya).

Kata “開け！ / *Hirake!*” (buklah!) merupakan kata seruan atau suruhan untuk membuka, dari kata dasar “開く / *hiraku!*” yang didefinisikan Matsuura (1994: 286) sebagai membuka. Kata “笑顔 / *egao*” yang oleh Matsuura (1994: 159) diartikan sebagai wajah tersenyum (senyuman), secara implisit memiliki arti bahagia atau mengandung makna positif. Secara umum, senyuman merupakan

sebuah penyemangat untuk diri sendiri maupun orang lain. Sehingga bait lirik diatas dapat dimaknai bahwa senyuman dapat menjadi penyemangat.

(7) トウッテイ！私たちが心を奪う
Tutti! watashitachi ga kokoro wo ubau
Tutti! Kami akan mencuri hatimu

(*TUTTI*, bait 1)

Blank symbol (simbol kosong) tertuang pada kata “トウッテイ! / *Tutti!*”. *Tutti* merupakan kata serapan dari bahasa Italia, dalam kebudayaan Jepang kata serapan dituliskan dengan menggunakan huruf katakana. *Tutti* merupakan anontim untuk solo⁵. Istilah musik menjelaskan kata *tutti* sebagai semua pemain instrument memainkan bagian yang sama⁶. Dapat dikatakan juga sebagai tanda awalan semua pemain untuk bermain bersamaan diketukan yang sama maupun *total performance* di mana mengacu pada ansambel oleh semua pemain. *Tutti* dalam musik organ mengacu pada *full organ*. Banyak pemain organ memiliki tombol tutti untuk mempermudah peralihan.

Dari penjelasan tersebut *tutti* adalah tombol untuk memulai ketukan awal atau tombol kusus pada suatu alat musik. *Tutti* pada bait di atas dapat dimaknai sebagai tombol utama untuk mengambil perhatian seseorang. Kalimat “私たちが心を奪う / *watashitachi ga kokoro wo ubau*” yang memiliki arti “kami akan mencuri hatimu” merupakan bentuk kalimat implisit dari kalimat “kami akan meminta perhatianmu”.

5. <https://dictionary.onmusic.org/terms/3733-tutti> accessed on December 9, 2017

6. <https://en.oxforddictionaries.com/definition/tutti> accessed on December 9, 2017

- (8) マウスピースと今日のリードを選びながら
mausupīsu to kyō no rīdo o erabinagara
sambil memilih *mouthpiece* dan *lead* hari ini

(*TUTTI*, bait 2)

Blank symbol (simbol kosong) tertuang pada kata “マウスピース / *mausupīsu* / *mouthpiece*” dan “リード / *rīdo* / *lead*”. Dalam seni musik atau ilmu musik, “マウスピース / *mausupīsu*” merupakan pangkal tiupan pada bagian alat musik tiup sebagai sumber bunyi (Banoes, 2003: 284). Alat musik tiup juga dikenal sebagai *brass instrumen* (alat musik tiup dalam orkestra seperti saxophone, trombone, dan lain-lain) dan penggunaan *mouthpiece* tersebut ditempatkan pada bibir pemain. Kata “リード / *rīdo*” (*lead*) merupakan ketukan awal atau pengukur nada awal saat memainkan instrumen.

Maka dari itu, bait ini menunjukkan sebuah rutinitas seorang musisi yang dapat dilihat dari kata “マウスピース / *mausupīsu* / *mouthpiece*”, ditunjukkan pada kata “今日 / *kyou*” yang berarti hari ini mewakili sebuah hari atau salah satu hari dari keseharian. Diperkuat juga dengan kata “リード / *rīdo*” (*lead*) yang sebagai ketukan awal atau pengukur nada awal dapat disebut pemimpin nada yang merupakan bagian dari musik.

- (9) 汚れたクロスが匂う
yogoreta kurosu ga niou
bau baju yang kotor

(*TUTTI*, bait 3)

Blank symbol (simbol kosong) tertuang pada kata “匂う / *niou*” dan “汚れた / *yogoreta*”. Matsuura mendefinisikan kata “匂う / *niou*” sebagai berbau atau bau (1994: 725) dan “汚れた / *yogoreta*” (dari kata dasar 汚れる / *yogoreru*) sebagai kotor (1994: 1178). Secara umum bau merupakan apa yang dapat ditangkap oleh indra pencium (seperti anyir, harum, busuk). Secara umum kata kotor memiliki makna tidak bersih atau terkena noda. Tidak bersih serta kena koror adalah hasil dari sebuah sebab (terdapat sebuah proses untuk mendapatkan suatu hasil).

Pada bait ketiga di atas, kata bau ini tertuju pada bau keringat dari baju yang kotor, di mana keringat menunjukkan sebuah kerja keras atau jerih payah karena keringat adalah hasil yang keluar dari melakukan suatu aktifitas. Sehingga bait ini dapat dimaknai kerja keras.

- (10) 書き込んだスコアたちが試してるの
kakikonda sukoa-tachi ga tameshi teru no
mencoba untuk menulis berbagai score

(*TUTTI*, bait 4)

Blank symbol (simbol kosong) tertuang pada kata “スコア / *sukoa* / *score*”. Ilmu seni musik menjelaskan bahwa kata *score* adalah partitur (Banoes, 2003: 371), notasi musik yang menjabarkan aransemen musik secara keseluruhan (*full score*), dapat juga dalam bentuk *vocal score* atau *orchestral score*. Banoes mendefinisikan partitur sebagai himpunan partisi musik dalam lembar aransemen (2003: 325).

Kata “試してる / *tameshiteru*” (dari kata dasar 試す / *tamesu* yang didefinisikan Matsuura (1994: 1041) sebagai mencoba, menguji, mengetes) merupakan usaha seseorang untuk menciptakan sesuatu yang sempurna. Menciptakan berhubungan dengan uji coba. Pada bait ini uji cobanya adalah menciptakan notasi musik yang dituangkan ke dalam kertas, sehingga memiliki makna bahwa sang musisi ingin mengukur kemampuannya dalam menciptakan musik, yang mana dapat dimaksudkan bahwa kita pun seharusnya mencoba untuk mengukur kemampuan diri kita (dalam hal apa pun) selayaknya sang musisi.

- (11) 青春の価値
seishun no kachi
nilai masa muda

(*TUTTI* bait 2 baris 4)

Blank symbol (simbol kosong) tertuang tertuang pada “青春 / *seishun*” yang memiliki arti kemudaan / kepemudaan yang dapat disebut sebagai masa muda (Matsuura, 1994: 872). Masyarakat secara umum menilai masa muda identik dengan cinta, harapan, semangat, potensi dan kreativitas. Bait di atas apabila dikaitkan dengan bait-bait (dalam lirik lagu *TUTTI*) sebelumnya memiliki makna semangat bermusik. Ditunjukkan dengan penggabungan bait menjadi prosa berupa: *Dengan menekan Tutti!* (tombol awal), Kami akan mencuri hatimu (mengambil perhatianmu). Sambil memilih *mouthpiece* (bagian dari alat musik tiup) dan *menentukan lead* (ketukan awal) hari ini, *walau tercium* bau baju yang kotor. *Kami* mencoba untuk menulis berbagai *score* (notasi music). *Itulah* nilai masa muda *yang penuh dengan semangat*.

(12) 音に伝わる感動 みんなで響け!

oto ni tsutawaru kandō minna de hibike!

perasaan yang disampaikan lewat suara (musik) semua meneriakannya

(*TUTTI*, bait 9)

Blank symbol (simbol kosong) tertuang pada kata “響け! / *Hibike!*” yang memiliki arti sama dengan kata *Hibike!* data (5) yaitu teriakan. Teriakkan merupakan hasil berteriak, serta pekikan. Pekikan sendiri merupakan sorak atau teriakan. Sehingga teriakkan pada bait diatas dapat dimaknai sebagai bentuk luapan perasaan yang diekspresikan (dalam hal ini melalui musik).

(13) 体が歌ってる 煌めきのパッセージ

karada ga utatteru kirameki no passēji

kita bernyanyi bagian badan berkilauan

(*TUTTI*, bait 10)

Blank symbol (simbol kosong) tertuang pada kata “パッセージ / *passēji* / bagian” dan “体 / *karada*” yang berarti badan (Matsuura, 1994: 439). Kata “パッセージ / *passēji* / bagian” merupakan hasil membagi, perolehan atau penerimaan (dari barang yang diberi), jatah, sepinggal dari sesuatu yang utuh, sesuatu yang menjadi pelengkap, nasip, dan pecahan dari kesatuan.

Kata “体 / *karada* / badan” pada memiliki makna tubuh (jasad manusia keseluruhan) jasmani atau raga, dan “煌めき / *kirameki*” (berkilauan) merupakan kata ganti betuk dari sebuah keindahan. Sehingga bait ini menerangkan bahwa bagian tubuh kita berkilauan saat bernyanyi.

Pada ilmu musik, badan merupakan bagian penting dalam menghasilkan nada. Postur tubuh, suara (*vocal*), pengucapan (*speech*), cara mengambil nafas,

dan lain sebagainya yang merupakan hal-hal yang dilakukan oleh badan sangat menjadi pengaruh dalam bernyanyi atau memainkan alat musik untuk menghasilkan nada yang diinginkan. Sehingga, dengan menyanyi atau pun memainkan alat musik (yang dilakukan oleh badan kita) dapat menunjukkan aura yang merupakan sebuah keindahan dari nada atau suara alat musik yang dihasilkan.

- (14) チューナーの揺らぎはきっと 舞い上がる高揚感
chūnā no yuragi wa kitto maiagaru kōyōkan
getaran tuner tentu akan membumbungkan kegembiraan

(*TUTTI*, bait 11)

Blank symbol (simbol kosong) tertuang pada kata “チューナー / *chūnā* / tuner”. Tuner merupakan alat untuk menyelaraskan nada⁷, alat ukur nada yang digunakan oleh musisi untuk mendeteksi dan mengukur *pitch*⁸ (tinggi atau rendahnya suatu nada) berdasarkan getaran suara (manusia) atau bunyi yang dihasilkan oleh suatu alat musik⁹.

Getaran tuner menunjukkan naik turunnya grafik tinggi rendahnya suatu nada. Maka dari itu, pada bait ini tuner dapat dimaknai sebagai hati (perasaan) manusia yang bergetar karena perasaan seseorang dapat naik (bahagia) atau turun (sedih) seperti *pitch*. Sehingga pada bait di atas dapat dikatakan bahwa dari mendengarkan nada-nada yang dimainkan tersebut dapat menyentuh hati pendengar dan membumbungkan kegembiraan.

7. https://id.wikibooks.org/wiki/Istilah-istilah_dalam_musik accessed on December 9, 2017

8. <https://dictionary.onmusic.org/terms/2622-pitch> accessed on December 9, 2017

9. <https://en.oxforddictionaries.com/definition/tuner> accessed on December 9, 2017

- (15) 想いを乗せてゆく 楽器って赤い糸
omoi wo nosete yuku gakki tte akai ito
tumpangan perasaan instrument adalah benang merah

(*TUTTI*, bait 12 / 38)

Blank symbol (simbol kosong) tertuang pada kata “楽器 / *gakki*” yang berarti instrument atau alat musik dan “赤い糸 / *akai ito*” didefinisikan sebagai benang merah (dari kata 赤い / *akai* (Matsuura, 1994: 8) yang berarti merah dan 糸 / *ito* (Matsuura, 1994: 349) yang berarti benang). “楽器 / *gakki*” (Matsuura, 1994: 201) merupakan alat-alat musik (seperti piano, biola, gitar, suling, trompet, harpa, dan lain sebagainya). Dalam ilmu seni musik menjelaskan instrumen sebagai suatu alat atau seperangkat alat yang berfungsi untuk menghasikan bunyi, atau yang pada umumnya diartikan sebagai perangkat yang ditujukan untuk menghasilkan musik.

Kata “赤い糸 / *akai ito*” (benang merah) memiliki makna sebagai sesuatu yang menghubungkan beberapa hal (faktor) sehingga menjadi satu kesatuan. Benang merah secara umum merupakan istilah yang sering digunakan untuk menjelaskan satu atau beberapa hal yang memiliki sebuah keterikatan, yang mana hal-hal tersebut akan membutuhkan sebuah tindakan atau penelusuran tertentu yang dilakukan untuk sebuah kepentingan tertentu. Benang merah juga disamakan dengan sebuah titik terang atau hasil baik yang didapatkan dari sebuah tindakan penelusuran atas suatu hal atau peristiwa yang telah terjadi di waktu yang lalu. Sehingga pada bait ini memiliki makna bahwa alunan instrumen saling berkaitan, karena untuk menghasilkan sebuah alunan, maka pada setiap instrumen yang saling bertumpangan (bersahutan / bermain bersama) pemainnya harus

menyatukan perasaan dalam membentuk bunyian yang menjadi sebuah hasil yang disebut dengan musik. Bait ini di tegaskan kembali melalui bait berikutnya “息を合わせて...” (*TUTTI*, bait 13 / 39) yang artinya satukan nafas. Sehingga menunjukkan bahwa pemain musik yang satu dengan yang lain harus dapat selaras untuk menghasilkan musik yang baik atau harmonis.

(16) 響け！生まれたての夢つめ込んで

Hibike! uaretate no yume tsume konde

TERIAKKAN! Dalam mimpi yang baru lahir, agar menjadi kenyataan

(*DREAM SOLISTER*, bait 7 / 33)

Private symbol (simbol khusus) tertuang pada kata “夢 / *yume*” yang berarti mimpi. Mimpi merupakan angan-angan. *Gakken Gendai Shin Kokugo Jiten* mendefinisikan mimpi sebagai:

- ① ねむっている間に、現実にあるかのように物事を見たり経験したりする現象。② 現実しそうもないはかない望み・願い。③ 将来、現実したいと思っている理想・希望。④ 楽しく甘美な状態。(pg. 1452)

yang dalam terjemahan bahasa Indonesia adalah: (1) Ketika sedang tidur, mengalami perwujudan pengalaman atau melihat semua hal seperti yang ada di kenyataan; (2) Keinginan dan harapan yang untuk sementara waktu seperti kenyataan; (3) Masa depan, mimpi dan harapan yang ingin diwujudkan; (4) Situasi yang menyenangkan dan manis.

Setiap orang memiliki mimpi atau angan-angan, tak terkecuali pemusik. Akan tetapi mimpi setiap orang pasti berbeda. Mimpi dalam lirik lagu ini berhubungan dengan masa depan dan harapan yang ingin diwujudkan oleh

pemusik dilihat dari “baru lahir” di mana hal tersebut menunjukkan bahwa mimpi yang baru saja terbentuk ini merujuk pada hal di kemudian waktu (masa depan).

3.2.2. Private Symbol

Private symbol (simbol khusus) adalah simbol yang tidak ditemukan dalam istilah biasa melainkan diciptakan oleh pengarang sehingga memiliki keunikan tersendiri dan menjadi ciri khas seorang pengarang. Simbol khusus merupakan poin penting dalam sebuah lirik lagu karena inti dari pesan seorang pengarang terkandung di dalamnya.

Untuk memaknai simbol khusus diperlukan untuk melihat kata dari sudut pandang yang lain dengan aspek yang berhubungan berupa lingkungan penulis, dasar penulis menulis lagu, dan berbagai hal lainnya. Dicontohkan dengan kata “anak”, secara umum anak merupakan sosok yang masih kecil dan memiliki umur dibawah 17 tahun. Akan tetapi dengan sudut pandang yang lain, anak merupakan seorang keturunan yang diberikan kepada pasangan suami istri untuk dibesarkan dan berbakti kepada suami istri ini. Melalui sudut pandang orang tua “anak” akan selamanya seorang anak walau umurnya sudah mencapai 50 tahun di mata orang tuanya. Sudut pandang orang yang tidak dapat memiliki anak, anak merupakan sesuatu yang bisa diasuh dan disayangi walaupun itu adalah hewan.

Dari contoh di atas kata memiliki banyak makna apabila di lihat dari berbagai sudut pandang, sehingga pemahaman satu orang ke orang yang berikutnya belum tentu sama. Sehingga dapat dianalogikan bahwa setiap pengarang pun akan memiliki simbol khusus yang maknanya hanya dia yang tahu

secara implisit untuk disampaikan kepada pembaca atau pendengar secara eksplisit. Dengan cara melihat aspek yang berhubungan berupa lingkungan penulis lagu, dasar penulis lagu dalam menulis lagu, dan berbagai hal lainnya yang berhubungan dengan lirik lagu *DREAM SOLISTER* dan *TUTTI*, penulis mencoba menemukan *private symbol* dan memaknainya.

- (17) 夢のタクトは 自由自在
yume no TAKUTO wa jiyuu jizai
ketukan mimpi kita itu bebas

(*DREAM SOLISTER*, bait 16)

Private symbol (simbol khusus) tertuang pada kata “タクト / *TAKUTO*” yang memiliki arti ketukan. Dalam musik, ketukan adalah ritme. Pada kehidupan ritme dapat dikatakan sebagai langkah.

Seperti yang dikatakan Lucy (dalam Pierce) yang telah disebutkan sebelumnya, pemaknaan semiotik didapat dari menyatukan tanda sebagai suatu makna yang ditarik, serta makna dari simbol dapat dipahami dengan mengetahui budaya dari tempat simbol digunakan. Sehingga bait di atas dapat dimaknai sebagai “ketukan (langkah) yang kita ambil untuk menentukan mimpi kita itu bebas” karena dalam kehidupan yang menentukan sebuah mimpi ialah diri sendiri.

- (18) 吹きかける命は 勝利へのアルペジオ
fukikakeru inochi wa shouri e no ARUPEJIO
hidup yang bertiup adalah *arpeggio* yang menuju kemenangan

(*TUTTI*, bait 23)

Private symbol (simbol khusus) tertuang pada kata “アルペジオ / ARUPEJIO” atau *arpeggio*. Banoes (2003: 315) mengatakan *arpeggio* sebagai abreviasi akord terurai. Pada dasarnya, *arpeggio* berasal dari bahasa Itali yang berarti memainkan harpa (salah satu alat musik petik). Namun pada penggunaannya, ilmu musik mendefinisikan *arpeggio* sebagai suatu cara dalam memainkan nada akord (chord) secara terurai yaitu dengan cara satu per satu atau bergantian (seperti pemain harpa yang memainkan harpa dengan memetik senar satu per satu).

Sebagai contoh, akor C merupakan pembentukan akor dari nada do – mi – sol (C – E – G) yang pada cara umumnya dimainkan secara bersamaan (*strumming*), tetapi jika dimainkan secara *arpeggio* menghasilkan bunyi yang sama dalam bentuk nada yang berbeda. Sehingga pada bait tersebut, *arpeggio* dapat dimaknai sebagai langkah demi langkah menuju kemenangan (dalam hal ini merupakan kesuksesan) dalam hidup di mana kita tidak perlu terburu-buru dalam mencapai tujuan tersebut, yaitu dengan perlahan tapi pasti.

- (19) なめらかなスケール
namera kana sukēru
scale yang halus

(*TUTTI*, bait 28)

Private symbol (simbol khusus) tertuang pada kata “スケール / sukēru / *scale*”. *Scale* dalam ilmu seni musik merupakan tangga nada¹⁰. Tangga nada ialah nada dasar yang digunakan dalam memainkan musik. Tangga nada yang halus

10. <https://dictionary.onmusic.org/terms/3006-scale> accessed on December 11, 2017

yang halus (“なめらか / *nameraka*”) merujuk pada kelembutan dalam memainkan musik (dalam hal ini adalah sentuhan, bukan kecepatan memainkannya).

Ada beberapa jenis tangga nada seperti mayor, minor, pentatonik, diminished, dominan dan lain sebagainya. Setiap tangga nada tersebut memiliki pola pembentuknya masing-masing, dan ketika sebuah musik tidak dimainkan dalam tangga nada yang sesuai akan menghasilkan ketidakharmonisan yaitu bunyi sumbang (*fals/false*). Sehingga pada bait di atas penulis ingin menyampaikan bahwa kelembutan dalam memainkan tangga nada akan menciptakan musik yang harmonis.

(20) 鮮やかにビブラート
azayaka ni biburāto
vibrato yang hidup

(*TUTTI*, bait 29)

Private symbol (simbol khusus) tertuang pada kata “ビブラート / *biburāto* / *vibrato*”. Kata *vibrato* berasal dari bahasa Italia, yang didapat dari *past participle* dari “*vibrare*” yang artinya bergetar¹¹. *Vibrato* adalah nada yang bergetar¹², efek musik yang terdiri dari perubahan getar suara teratur. Hal ini digunakan untuk menambahkan ekspresi musik vokal dan instrumental.

Dilihat dari pemaknaan secara semiotik *vibrato* dalam lirik lagu di atas apabila dihubungkan dengan anime dan karakternya, maka memiliki makna penggerak. Penggerak yang dimaksud adalah penggerak hati. Bagaimana dapat

11. <https://en.wikipedia.org/wiki/Vibrato> accessed on December 11, 2017

12. <https://dictionary.onmusic.org/terms/3812-vibrato> accessed on December 11, 2017

menggerakkan hati? Ini berhubungan dengan indra pendengar yaitu telinga. Vibrato didengarkan melalui telinga lalu menyentuh bagian dalam telinga yang memberikan rasa kejutan kecil yang di tangkap oleh otak untuk diterjemahkan, sehingga dapat diubah menjadi sebuah getaran yang dirasakan oleh tubuh. Sehingga dalam lirik lagu di atas penulis lagu ingin menyampaikan bahwa vibrato yang dihasilkan dalam musik dapat menggerakkan hati sehingga serasa hidup.

(21) 激しくスタッカート
hageshiku sutakkāto
stacatto yang lantang

(*TUTTI*, bait 30)

Private symbol (simbol khusus) tertuang pada kata “スタッカート / *sutakkāto* / *staccato*”. Kata *staccato* dalam ilmu seni musik adalah nada pendek terputus¹³, sebuah istilah musik untuk cara memainkan atau menyanyikan atau memperdengarkan serangkaian nada pendek-pendek, terputus-putus. Pada naskah musik biasanya dipakai tanda titik di atas atau di bawah nada yang bersangkutan. Putusan nada atau hentakan nada yang kuat menunjukkan bentuk penyampaian kata-kata tertentu yang ingin disampaikan kepada pendengar. Serta merupakan sebuah kunci untuk memahami makna sebuah lagu ataupun instrumen. Jika dimaknai secara semiotik dengan cara menyatukan tanda sebagai suatu makna yang ditarik, maka dari itu *staccato* merupakan bentuk penyampaian perasaan dengan cara memberikan nada-nada pendek yang terputus-putus.

13. https://dictionary.onmusic.org/terms/4770-staccato_462 accessed on December 11, 2017

Apabila dikaitkan dengan kata berikutnya yaitu kata “はげしく / *hageshiku*” yang berarti hebat (Matsuura, 1994: 236) atau dalam hal ini lantang, maka nada pendek yang terputus-putus ini memiliki kesan yang kuat sekali. Nada pendek yang terputus-putus tersebut apabila didengarkan maka akan berkesan berwibawa dan penuh dengan ambisi. Sehingga dilihat dari penjelasan di atas penulis lagu ingin menyampaikan bahwa musik yang dibawakan merupakan musik yang dapat disampaikan kepada pendengar dengan menunjukkan isi perasaan kuat pemainnya.

(22) 柔らかいマルカート
yawarakai marukāto
marcato yang lembut

(*TUTTI*, bait 31)

Private symbol (simbol khusus) tertuang pada kata “マルカート / *marukāto* / *marcato*”. Kata *marcato* dalam ilmu seni musik adalah istilah musik untuk pengucapan kata-kata atau syair lagu dengan lebih kuat atau diberi tekanan dibandingkan suara lainnya¹⁴, sehingga terasa semangat dan berkobar. Apabila dikaitkan dengan kata “柔らかい / *yawarakai*” yang diartikan sebagai yang lembut (Matsuura, 1994: 1174), maka dapat diketahui penulis lagu ingin menyampaikan bahawa nada yang bersemangat sekalipun dapat membawa kesan lembut dikarenakan musik yang disampaikan bukan untuk profokasi akan tetapi untuk menyemangati secara positif.

14. <https://en.oxforddictionaries.com/definition/marco> accessed on December 11, 2017

Keempat *private symbol* di atas (data 19-22) memiliki keterkaitan dan makna tersembunyi yang ingin disampaikan oleh penulis lagu. Pada bait-bait dari lagu *TUTTI* tersebut apabila dikaitkan keempat bait tersebut memiliki persamaan yaitu memiliki simbol musik (bahasa musik) yang disimbolkan dengan *scale*, *vibrato*, *staccato*, dan *marcato*, serta memiliki persamaan menggunakan kata yang berhubungan dengan indra perasa.

Apabila keempatnya dihubungkan dan dimaknai, dapat dikatakan bahwa musik tidak dapat terbentuk dengan satu unsur saja, yang jika dikaitkan dengan bait-bait yang mengikutinya “セーのっ！で目が合うから 最高に気持ちいいんだ / *se-no! de me ga au kara, saikou ni kimochi ii nda*” (dengan hitungan satu, dua! mata kita bertemu, ini adalah perasaan terbaik), maka dapat diketahui pesan yang ingin disampaikan oleh penulis lagu adalah bahwa dengan menyatukan semua unsur secara bersamaan akan menghasilkan keharmonisan terbaik

(23) 青春の価値
seishun no kachi
nilai masa muda

(*TUTTI*, bait 5)

Private symbol (simbol khusus) tertuang pada kata “価値 / *kachi*”. Matsuura (1994: 391) mengartikan “価値 / *kachi*” sebagai nilai. Nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Bila dimaknai secara semiotik, nilai masa muda secara sosial identik dengan cinta, harapan, semangat, potensi dan kreativitas. Ini berhubungan dengan nilai kebudayaan yang

berkembang didalam kebudayaan masyarakat Jepang. Sehingga penulis lagu ingin menyampaikan perasaan anak-anak muda saat bermusik dengan memilih kata nilai masa muda untuk mewakili arti yang sesungguhnya.

3.2.3. Natural Symbol

Natural symbol (simbol alam) adalah simbol unsur-unsur alam yang terdiri dari beberapa unsur yaitu air, udara, tanah, serta flora (tumbuhan) dan fauna (hewan). Alam merupakan simbol keindahan. Keindahan adalah salah satu unsur yang terkandung dalam puisi. Pada lirik lagu *DREAM SOLISTER* dan *TUTTI* penulis menemukan beberapa kata yang tergolong dalam *natural symbol* dan mencoba untuk memaknainya.

(23) 大きな空へ いま旅立とう
ookina sora e ima tabidatou
mari mulai perjalanan ke langit yang luas

(*DREAM SOLISTER*, bait 8)

Natural symbol (simbol alam) tertuang pada kata “空 / *sora* / langit”.

Gakken Gendai Shin Kokugo Jiten mendefinisikan “空 / *sora*” sebagai;

- (1) 地空の空間のはるか上方に見える所。(2) 空の様子。空模様。天候。
- (3) 心の余裕。転じて、気持ち。(4) 遅くはなれた場所・境遇。(pg. 827)

yang dalam terjemahan bahasa Indonesia adalah: (1) Tempat yang terlihat jauh di atas langit lainnya; (2) keadaan langit. langit yang terlihat. cuaca; (3) ketenangan hati. di satu sisi, perasaan; (4) tempat atau posisi dan keadaan yang jauh terpisah.

Kata “空 / *sora*” pada bait ini dapat dimaknai sebagai tempat atau posisi dan keadaan yang jauh terpisah yang diperkuat dengan kata “大きな / *ooki na*” yang berarti besar sehingga menggambarkan langit yang luas. Apabila dikaitkan dengan kata “旅立とう / *tabidatou*” (mari bepergian) maka dapat dimaknai sebagai ajakan untuk memulai perjalanan ke tempat yang jauh terpisah yang luas. Kalimat yang telah dimaknai ini menunjukkan bahwa memulai sebuah perjalanan (fase kehidupan) ke tempat yang jauh terpisah (impian) yang luas (dunia, terutama musik).

- (24) どんなに 暑い陽が射しても
donna ni atsui hi ga sashite mo
tak peduli betapa panas matahari bersinar

(*TUTTI*, bait 19)

Natural symbol (simbol alam) tertuang pada kata “陽 / *hi (you)*” yang berarti matahari. *Gakken Gendai Shin Kokugo Jiten* mendefinisikan kata “陽 / *hi (you)*” sebagai;

- (1) 表から見える所。 (2) 積極的な性質をもつもの。月に対する日、女に対する男マイナスに対するプラスなど。(pg. 1455)

yang mana pada definisi (1) merupakan tempat yang dilihat dari permukaan, dan pada definisi (2) dijelaskan sebagai hal yang memiliki sifat tegas; bulan vs matahari, perempuan vs laki-laki, minus vs plus, dll.

Pemaknaan secara semiotik, kata “陽 / *hi (you)*” dapat diartikan sebagai bentuk keterbalikan. *Gakken Gendai Shin Kokugo Jiten* mengartikannya sebagai sifat tegas; bulan vs matahari, perempuan vs laki-laki, minus vs plus, dll, sehingga

kalimat pada bait diatas menerangkan bahwa saat matahari bersinar terang dan suhu udaraya naik (saat musim panas) mereka tak merasakannya hingga menjadi tak peduli (seolah merasa tetap sejuk atau dingin). Sehingga dapat ditarik makna bahwa penulis lagu ingin menyampaikan untuk tidak menyerah dengan keadaan yang ada sesulit apa pun itu.

(25) こんなに 寒い風吹いても
konna ni samui kaze fuite mo
meskipun angin dingin bertiup seperti ini

(*TUTTI*, bait 20)

Natural symbol (simbol alam) tertuang pada kata “風 / *kaze*” (angin).

Gakken Gendai Shin Kokugo Jiten mendefinisikan “風 / *kaze*” sebagai;

(1) 物がそよぎ、ふき飛ばされ、体には・寒く（涼しく）感じされる空気の
流れ。(2) 呼吸器系の病気の種類。多く、寒けがして発熱する。感冒。風
邪。(3) 人に影響を与える、社会の慣習・様式などのたとえ。(4) 様子。能
度。そぶり。(pg. 262)

yang dalam terjemahan bahasa Indonesia adalah: (1) benda yang mendesir, menerbangkan, aliran udaran yang dingin (sejuk) bagi tubuh; (2) jenis penyakit sistem respirasi. banyak, merasa dingin dan peningkatan suhu panah. demam. flu; (3) pengaruh atau efek yang diberikan pada orang, seperti pengaturan umum (usual costum) dan gaya/pola masyarakat; (4) keadaan/situasi. efisiensi. tata krama/tingkah laku.

Pemaknaan secara semiotik, kata “風 / *kaze*” pada bait ini memiliki arti yang menunjukkan keadaan musim itu dan pengaruh yang diberikan manusia,

seperti perasaan atau gaya/pola masyarakat (nilai dan budaya yang berkembang di masyarakat), serta keadaan yang berhubungan dengan tata karma. Sehingga kalimat diatas dapat dimaknai: meskipun keadaan cuaca atau masyarakat menilai seperti ini (sebuah statement), di mana penulis lagu ingin menyampaikan bahwa lingkungan terkadang dapat memberikan pengaruh baik maupun buruk, sehingga seperti apa pun kita harus menghadapinya serta tidak boleh berputus asa.

Kedua bait di atas (data 23 dan 24) apabila dirangkai dan dimaknai akan memiliki pesan dari penulis yang ingin disampaikan yaitu “tak peduli betapa panas matahari bersinar (tak peduli dengan keadaan sekitar) dan meskipun angin dingin juga bertiup seperti ini (meskipun orang lain mau berkata apa) akan tetap berusaha.” Secara singkatnya jangan pernah berputus asa.

3.3. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi sebuah karya sastra, karena merupakan pedoman tertinggi bagi tingkah laku manusia untuk hidup di tengah masyarakat. Selain itu karena sebuah karya sastra pasti dipengaruhi oleh keadaan lingkungan atau budaya yang berada disekitarnya. Secara ciri, nilai sosial dibagi menjadi dua, yaitu nilai dominan dan nilai mendarah daging.

3.3.1. Nilai Sosial Dominan dalam Lirik Lagu *DREAM SOLISTER & TUTTI*

Ukuran nilai sosial dominan adalah nilai sosial yang dilihat dari banyaknya orang yang menganut nilai tersebut, lama waktu nilai itu digunakan,

tinggi rendah usaha yang memberlakukan nilai tersebut, dan kebanggaan orang yang menggunakan nilai tersebut.

Pada bait-bait dalam lagu *DREAM SOLISTER* dan *TUTTI* mengandung nilai-nilai sosial dominan karena banyaknya orang yang menganut nilai tersebut dan tingginya usaha yang memberlakukan nilai tersebut. Dalam nilai-nilai tersebut terdapat dua konsep yang merupakan moral dan nilai dasar dari masyarakat Jepang, yaitu *omoiyari* (empati) dan *amae* (ketergantungan). Berikut ini bait-bait dalam lagu *DREAM SOLISTER* dan *TUTTI* yang mengandung nilai sosial dominan yang dibagi berdasarkan konsep *omiyari* dan *amae*.

1. *Omoiyari* (empati)

Konsep *omoiyari* merupakan kemauan dan kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, merasakan perasaan suka dan duka yang mereka alami, dan membantu mereka untuk mewujudkan keinginan mereka. Hal ini berkaitan dengan ketulusan.

- (a) つまずいてもいい はみだしてもいい
君の音色を 僕たちは待っている
tak apa meskipun tersandung tak apa tunjukanlah
kita akan menunggu warna suaramu

(DREAM SOLISTER, bait 5 dan 6)

Nilai sosial dominan terkandung pada bait di atas karena tingginya usaha untuk memberlakukan nilai yang pada bait ini, yaitu kemauan untuk membantu kesusahan orang lain. Nilai sosial dominan tersebut menunjukkan *omoyari* dalam bentuk kalimat penyemangat sebab akibat.

Pada kedua bait tersebut secara tidak langsung memiliki arti bahwa kamu tidak sendirian, yang mana menunjukkan kemauan dan kemampuan untuk merasakan duka orang lain serta membantu orang lain tersebut. Nilai sosial ini memiliki fungsi sebagai petunjuk arah dan pemersatu (menciptakan dan meningkatkan solidaritas antar manusia), serta nilai sosial dengan fungsi sebagai pendorong (motivator) sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik.

- (b) *we gonna make you swing!*
kita akan membuatmu berayun!

(DREAM SOLISTER, bait 27 / 29)

Nilai sosial dominan terkandung pada bait di atas karena tingginya usaha untuk memberlakukan nilai yang pada bait ini, yaitu kemauan untuk membantu orang lain untuk mewujudkan keinginan mereka. Hal ini dilihat dari bait di atas yang secara tak langsung memiliki arti bahwa kita akan membuatmu melangkah, sehingga nilai sosial dominan pada bait ini menunjukkan *omoyari*. Nilai sosial ini memiliki fungsi sebagai petunjuk arah dan pemersatu (menciptakan dan meningkatkan solidaritas antar manusia), serta nilai sosial dengan fungsi sebagai pendorong (motivator) sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik.

2. *Amae* (ketergantungan)

Konsep *amae* berlaku sebagai tata nilai dan norma bangsa Jepang hingga sekarang yaitu sikap diri yang menganggap bahwa orang lain selalu memiliki niat yang baik dan selalu siap menolong dirinya bila ia mengalami kesulitan.

- (a) 一人じゃ出せない音があること
hitori ja dasenai oto ga aru koto
hanya seorang diri tidak dapat menghasilkan bunyi

(DREAM SOLISTER, bait 17)

Nilai sosial dominan terkandung pada bait di atas karena nilai pada bait ini dianut oleh banyak orang. Hal ini dilihat dari kalimat pada bait ini yang secara tak langsung memiliki makna bahwa manusia tidak mungkin hidup sendiri, di mana pada kenyataannya memang tidak ada manusia yang bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

Pada nilai sosial dominan tersebut terdapat *amae* yang ditunjukkan dalam bentuk kalimat sebab akibat, di mana satu orang bergantung pada satu orang lainnya. Nilai sosial ini memiliki fungsi sebagai petunjuk arah dan pemersatu (menciptakan dan meningkatkan solidaritas antar manusia), serta nilai sosial dengan fungsi sebagai pendorong (motivator) sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik.

- (b) ひとりでも 欠けたらダメなんだ音に
hitori de mo fuketara dame nan da oto ni
bunyi tidak bisa dihasilkan jika bermain sendiri

(TUTTI bait 8)

Nilai sosial dominan terkandung pada bait di atas karena nilai pada bait ini dianut oleh banyak orang. Hal ini dilihat dari kalimat pada bait ini mengatakan bahwa dengan bermain (alat musik) sendirian tidak dapat menghasilkan bunyi

(musik) yang secara tak langsung memiliki makna manusia tidak mungkin hidup untuk sendiri.

Pada nilai sosial dominan tersebut terdapat *amae* yang ditunjukkan dalam bentuk kalimat sebab akibat, di mana seseorang membutuhkan bantuan dari seorang lainnya. Nilai sosial ini memiliki fungsi sebagai petunjuk arah dan pemersatu (menciptakan dan meningkatkan solidaritas antar manusia), serta nilai sosial dengan fungsi sebagai pendorong (motivator) sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik.

3.3.1. Nilai Sosial Mendarah Daging dalam Lirik Lagu *DREAM SOLISTER* & *TUTTI*

Merupakan nilai yang telah menjadi kepribadian, nilai ini telah melekat pada seseorang sejak masih kecil atau yang jika tidak dilakukan dapat menimbulkan perasaan bersalah. Ada tiga macam nilai sosial mendarah daging, yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian.

Pada bait-bait dalam lagu *DREAM SOLISTER* dan *TUTTI*, penulis tidak menemukan nilai material dan nilai vital, hanya menemukan nilai sosial mendarah daging kerohanian yang terbagi menjadi empat, yaitu nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral, dan nilai religius. Berikut ini adalah bait-bait yang mengandung nilai-nilai tersebut.

1. Nilai Material

Merupakan nilai yang berfungsi sebagai ukuran atau penghargaan terhadap semua perangkat yang ada di muka bumi ini baik dilihat dari jumlahnya maupun dilihat dari manfaat benda tersebut.

書き込んだスコアたちが試してるの
kakikonda SUKOA tachi ga tameshiteru no
mencoba untuk menulis berbagai score

(TUTTI bait 8)

Nilai sosial mendarah daging material terkandung pada bait di atas yang ditunjukkan oleh kata “score” yang menunjukkan bahan dasar untuk pembuatan sebuah perangkat yang memberikan manfaat bagi musisi (pemusik). Ciri dari Score merupakan lembar notasi musik yang berisi note (simbol tertulis untuk nada), merupakan perangkat penting untuk membuat naskah musik.

2. Nilai Vital

Merupakan segala yang berguna bagi manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan aktivitas.

マウスピースと今日のリードを選びながら
MAUSUPIISU to kyou no RIIDO wo erabinagara
sambil memilih *mouthpiece* dan *lead* hari ini

(TUTTI bait 8)

Nilai sosial mendarah daging vital terkandung pada bait di atas yang ditunjukkan oleh kata “*mouthpiece*” menunjukkan kegunaannya untuk seorang musisi (pemusik). *Mouthpiece* merupakan bagian penting pada alat musik tiup

untuk membatu musisi dalam berlatih musik. Tanpa adanya *mouthpiece*, seorang musisi tidak dapat memainkan alat musik. Sehingga, dengan adanya *mouthpiece* musisi bisa melakukan kegiatan bermusik dan memperoleh ilmu yang bermanfaat untuk menjadi seorang maestro.

3. Nilai Kerohanian

Merupakan segala sesuatu yang berguna bagi batin (rohani) manusia. Nilai kerohanian dibedakan menjadi empat, yaitu nilai kebenaran, nilai keindahan (estetik), nilai moral (kehendak dan kemauan), dan nilai religius. Berikut ini adalah bait-bait yang mengandung nilai-nilai kerohanian tersebut.

- (a) ひとりでも欠けたらダメなんだ音に
伝わる感動 みんなで響け！
hitori de mo kaketara dame nan da oto ni
tsutawaru kanjou minna de hibike!
tidak bisa jika bermain sendiri
perasaan yang disampaikan lewat suara, semua meneriakkannya

(TUTTI, bait 8-9)

Nilai sosial mendarah daging kerohanian terkandung pada bait di atas yang ditunjukkan oleh kalimat “tidak dapat bermain sendiri”. Dalam nilai kerohanian, kalimat tersebut merupakan nilai kebenaran, yang apabila dikaitkan dengan pemain orkestra yang minimal anggota berisikan 9 orang maka, secara logika dapat ditarik kesimpulan bahwa pemain musik tidak dapat bermain sendiri untuk menghasilkan sebuah melodi. Hal ini ditunjukkan oleh “semua meneriakkannya” di mana meneriakkan di sini merupakan ungkapan dari memainkan instrumen bersama untuk menyampaikan perasaan melalui suara (musik). Nilai sosial ini

memiliki fungsi sebagai petunjuk arah dan pemersatu (menciptakan dan meningkatkan solidaritas antar manusia).

- (b) 体が歌ってる 煌めきのパッセージ
karada ga utatteru kiramkeki no PASSEJI
kita bernyanyi bagian badan berkilauan

(TUTTI, bait 10 / 35)

Nilai sosial mendarah daging kerohanian terkandung pada bait di atas yang ditunjukkan oleh kalimat “kita bernyanyi bagian badan berkilauan” yang merupakan nilai keindahan. Keindahan atau estetika memiliki ciri yaitu sensoris yang menilai sentimen dan rasa (Ilmu yang dapat dirasakan melalui perasaan). Kalimat tersebut mengandung keindahan seni yang dapat diartikan sebagai hasil karya musik. Karena secara aspek teknis keindahan adalah sebuah karya. Rasa keindahan dalam kalimat ini dirasakan melalui indera pendengar ditunjukkan pada kata “bernyanyi” dan penglihatan yang diinjukan oleh kata “berkilauan” yang merupakan bentuk perasaan kagum.

- (c) 胸に秘めたあこがれを
フルボリュームで届けよう
mune ni himeta akogare wo
FURU BORYUUMU de todokeyou
kerinduan yang tersembunyi dalam hati
mari kita capai dengan volume penuh

(DREAM SOLISTER, bait 3)

Nilai sosial mendarah daging kerohanian terkandung pada bait di atas yang ditunjukkan oleh “mari kita capai” memperlihatkan hasrat yang merupakan nilai moral. Hasrat adalah dorongan besar dari diri seseorang untuk mendapatkan atau melakukan sesuatu menjadi kenyataan (keinginan atau harapan yang kuat). Kata “capai” merupakan perwujudan dari kemauan manusia untuk memenuhi keinginannya yang dituangkan dalam bentuk kata, di mana tokoh aku ingin menyuarakan kerinduannya dengan lantang dan mendorong orang lain (pendengar) dengan ajakan untuk berjuang mengungkapkan keinginan yang belum tersampaikan. Hasrat sendiri merupakan dorongan terhadap diri sendiri untuk menjadi lebih baik. Nilai sosial ini memiliki fungsi sebagai petunjuk arah dan pemersatu (menciptakan dan meningkatkan solidaritas antar manusia), serta nilai sosial dengan fungsi sebagai pendorong (motivator) sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik.

- (d) 叶えたい事が溢れてるから
kanaetai koto ga afureteru kara
ada banyak hal yang ingin ku wujudkan

(DREAM SOLISTER, bait 1)

Nilai sosial mendarah daging kerohanian terkandung pada bait di atas yang ditunjukkan oleh “ada banyak hal, ingin ku wujudkan” yang memperlihatkan hasrat dan ambisi. Kata “ada banyak hal” merupakan perwujudan dari sifat dasar manusia yaitu tidak mudah merasa puas yang diwujudkan kedalam bentuk keinginan atau ambisi. Perasaan untuk merubah keinginan menjadi nyata

dituangkan pada kata “ingin ku wujudkan” yang merupakan hasrat. Hasrat dan ambisi sendiri merupakan dorongan terhadap diri sendiri untuk menjadi lebih baik. Nilai sosial ini memiliki fungsi sebagai pendorong (motivator) sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik.

- (e) 響け！生まれたての夢つめ込んで
Hibike! umaretate no yume tsume konde
TERIAKKAN! ke mimpi yang terlahir agar menjadi nyata

(DREAM SOLISTER, bait 7)

Nilai sosial mendarah daging kerohanian terkandung pada bait di atas yang ditunjukkan oleh kata “menjadi nyata” yang memperlihatkan harapan dan keinginan. Harapan dan keinginan merupakan bentuk dari nilai yang bersumber pada unsur kehendak atau kemauan, sehingga nilai sosial mendarah daging di atas merupakan nilai moral. Nilai sosial ini memiliki fungsi sebagai petunjuk arah dan pemersatu (menciptakan dan meningkatkan solidaritas antar manusia), serta nilai sosial dengan fungsi sebagai pendorong (motivator) sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik.

- (f) 離さない 諦めたくない
hanasanai akirametakunai
tak akan menyerah, tak akan melepaskan

(DREAM SOLISTER, bait 10)

Nilai sosial mendarah daging kerohanian terkandung pada bait di atas yang ditunjukkan oleh kata “tak akan” yang memperlihatkan unsur kehendak atau

kemauan, yaitu keinginan untuk tetap berjuang. Sehingga nilai sosial mendarah daging di atas merupakan nilai moral. Nilai sosial ini memiliki fungsi sebagai petunjuk arah dan pemersatu (menciptakan dan meningkatkan solidaritas antar manusia), serta nilai sosial dengan fungsi sebagai pendorong (motivator) sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik.

(g) 限界さえも 跳ね返す勇気で
dengan keberanian bangkit melampaui batas

(DREAM SOLISTER, bait 11)

Nilai sosial mendarah daging kerohanian terkandung pada bait di atas yang ditunjukkan oleh “bangkit” dan “melampaui batas” yang menunjukkan semangat juang. Bait ini merupakan nilai moral yang dilihat dari semangat juang yang merupakan hasrat yaitu perwujudan dari kehendak dan kemauan. Nilai sosial ini memiliki fungsi sebagai petunjuk arah dan pemersatu (menciptakan dan meningkatkan solidaritas antar manusia), serta nilai sosial dengan fungsi sebagai pendorong (motivator) sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik.

(h) 頑張り屋の君の 個性だから
kepribadianmu yang bersemangat

(DREAM SOLISTER, bait 14)

Nilai sosial mendarah daging kerohanian terkandung dalam bait di atas yang diperlihatkan oleh ambisi dari kata “bersemangat”. Ambisi merupakan salah satu perwujudan dari hasrat yang berasal dari kehendak dan kemauan, sehingga

bait ini merupakan nilai moral. Nilai sosial ini memiliki fungsi sebagai petunjuk arah dan pemersatu (menciptakan dan meningkatkan solidaritas antar manusia), serta nilai sosial dengan fungsi sebagai pendorong (motivator) sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik.

- (i) どんなに 暑い陽が射しても
tak peduli betapa panasnya matahari

(TUTTI, bait 19)

Nilai sosial mendarah daging kerohanian terkandung pada bait di atas yang terlihat dari “tak peduli betapa panasnya” merupakan rasa tidak ingin menyerah. Rasa tidak ingin menyerah tersebut terbentuk dari kehendak dan kemauan, sehingga bait ini merupakan nilai moral. Nilai sosial ini memiliki fungsi sebagai petunjuk arah dan pemersatu (menciptakan dan meningkatkan solidaritas antar manusia) dan juga fungsi sebagai benteng perlindungan di mana dapat melindungi orang yang meyakini serta membuat orang mempertahankan nilai-nilai tersebut.

- (j) こんなに 寒い風吹いても
meskipun angin bertiup begini dingin

(TUTTI, bait 20)

Bait di atas mengandung nilai mendarah daging kerohanian yang terlihat dari “meskipun” dan “begini dingin” yang memperlihatkan kehendak dan kemauan yang muncul karena adanya hasrat tidak ingin menyerah. Maka dari itu

bait ini merupakan nilai moral. Nilai sosial ini memiliki fungsi sebagai petunjuk arah dan pemersatu (menciptakan dan meningkatkan solidaritas antar manusia) dan juga fungsi sebagai benteng perlindungan di mana dapat melindungi orang yang meyakini serta membuat orang mempertahankan nilai-nilai tersebut.

(k) 私たち 夢には忠実に生きて
kita hidup dengan tekun untuk impian

(TUTTI, bait 21)

Nilai sosial mendarah daging kerohanian terkandung pada bait di atas yang ditunjukkan oleh kata “dengan tekun” yang merupakan kata positif terhadap suatu aktivitas yang bersumber pada unsur kehendak dan kemauan. Sehingga bait di atas merupakan nilai moral. Nilai sosial ini memiliki fungsi sebagai petunjuk arah dan pemersatu (menciptakan dan meningkatkan solidaritas antar manusia), serta nilai sosial dengan fungsi sebagai pendorong (motivator) sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik.

(l) 伝える感情 みんなに届け！
sampaikan perasaan ini pada semuanya

(TUTTI, bait 22)

Pada bait ini terkandung nilai sosial yang mendarah daging terlihat dari “sampaikan perasaan” yang merupakan bentuk keinginan untuk saling memahami. Keinginan sama halnya juga dengan kemauan, sehingga bait ini termasuk dalam nilai moral. Nilai sosial ini memiliki fungsi sebagai petunjuk arah dan pemersatu

(menciptakan dan meningkatkan solidaritas antar manusia), serta nilai sosial dengan fungsi sebagai pendorong (motivator) sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik.

(m) 吹きかける命は 勝利へのアルペジオ
hidup yang bertiup adalah *arpeggio* menuju kemenangan

(TUTTI, bait 23)

Nilai sosial mendarah daging kerohanian terkandung pada bait di atas yang ditunjukkan oleh makna dari bait di atas yaitu “hidup menuju kemenangan”. Nilai sosial mendarah daging bait ini termasuk dalam nilai religius yang terdapat pada kata “kemenangan” merupakan titik akhir kehidupan di mana menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan yang maknanya telah diketahui dan diyakini secara umum, serta memiliki sifat mutlak dan abadi. Nilai sosial ini mengandung fungsi pendorong (motivator) sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik. Terdapat juga nilai sosial dengan fungsi benteng perlindungan, di mana dapat melindungi orang yang meyakiniya serta dapat membuat orang mempertahankan nilai-nilai tersebut.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Simpulan

Lagu DREAM SOLISTER merupakan *opening theme song* yang dinyanyikan oleh Miho Karasawa atau dikenal dengan nama panggung TRUE, dan lagu TUTTI merupakan *ending theme song* dinyanyikan oleh Kitauji Quartet yang terdiri dari Tomoyo Kurosawa, Chika Anzai, Ayaka Asai, dan Moe Toyota yang merupakan para *seiyuu* (pengisi suara) empat tokoh utama dalam anime tersebut. Keduanya merupakan *soundtrack* dari anime *Hibike! Euphonium*.

Berdasarkan analisis simbol dan nilai sosial pada bab sebelumnya, terdapat 16 data *blank symbol* (simbol kosong), 7 data *private symbol* (simbol khusus), dan 3 data *natural symbol* (simbol alam) pada lirik lagu DREAM SOLISTER dan TUTTI. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa lagu DREAM SOLISTER dan TUTTI dapat lebih mudah dipahami secara umum (universal) dikarenakan memiliki lebih banyak *blank symbol*.

Berikut ini merupakan kata-kata dalam lirik lagu DREAM SOILSTER dan TUTTI yang mengandung simbol-simbol tersebut.

a. Blank symbol:

mune (胸) dan *FURU BORYUUMU* (フルボリューム), *KURESENDO* (クレッシェンド), *tsumazui* (つまずい), *neiro* (音色), *hibike* (響け), *mikata* (味方), *Tutti* (トゥッティ), *mausupisu* (マウスピース) dan *rīdo* (リード), *sukoa*

(スコア), *niou* (匂う) dan *kegareta* (汚れた), *seishun* (青春), *passēji* (パッセージ) dan *karada* (体), *chūnā* (チューナー), *gakki* (楽器) dan *akai ito* (赤い糸), *yume* (夢)

b. Private symbol:

TAKUTO (タクト), *ARUPEJIO* (アルペジオ), *SUKEERU* (スケール), *BIBURAATO* (ビブラート), *SUTAKAATO* (スタッカート), *MARUKAATO* (マルカート), *kachi* (価値)

c. Natrual symbol:

sora (空), *hi / you* (陽), *kaze* (風)

Blank symbol memiliki jumlah terbanyak dalam lirik lagu DREAM SOLISTER dan TUTTI. Dari situ dapat ditarik makna secara keseluruhan bahwa kedua lagu tersebut menggambarkan mimpi seorang pemain musik yang selalu memainkan musiknya seorang diri. Dari kata hingga menjadi sebuah kalimat memuat berbagai makna yang menyatakan bahwa pemain musik ini ingin memainkan musiknya bersama yang lain, namun selalu semangat dan pantang menyerah untuk mewujudkan mimpinya walau penuh dengan rintangan. Pemain musik ini juga menegaskan dalam dirinya sendiri bahwa musik akan hidup apabila dimainkan bersama.

Sementara itu, berdasarkan analisis nilai sosial, kedua lagu tersebut lebih banyak mengandung nilai sosial mendarah daging yaitu sebanyak 15 yang terdiri dari 1 nilai material, 1 nilai vital, dan didominasi dengan 13 nilai kerohanian. Sedangkan pada nilai sosial dominan ditemukan 2 bait yang menggambarkan empati dan 2 bait yang menggambarkan ketergantungan. Maka dari itu dapat

disimpulkan bahwa penulis lagu menulis lagu tersebut untuk mengungkapkan dukungan secara batin kepada pendengar (terutama pemusik) agar tidak berhenti berusaha mewujudkan mimpi yang terbentuk dari kehendak dan kemauan (nilai moral).

4.2. Saran

Lirik lagu merupakan sajak dari kata layaknya puisi dengan nyanyian. Lirik dari setiap lagu memiliki banyak makna yang tersirat maupun tersurat, namun penelitian terkait lirik lagu masih sedikit dilakukan. Penulis mengharapkan semakin banyaknya penelitian dengan lirik lagu sebagai objeknya guna memperbanyak referensi dalam ranah lirik lagu.

Penelitian yang dilakukan penulis terbatas pada simbol saja. Penulis mengharapkan adanya penelitian lain mengenai analisis ikon dan indeks pada lagu dalam bidang semiotika menurut Pierce, agar dapat menjadi alternatif referensi dalam bidang semiotika dan memberikan pengetahuan kepada pembaca tidak hanya dalam bidang kesusastraan, namun juga memberikan wawasan seputar bidang musik.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoes, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Colbey, Paul, Litza Jansz. 2002. *Mengenal Semiotika, for beginners*. Bandung: Mizan.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: CAPS.
- Faisalia, Nur Asri. 2014. *Analisis Ketaklangsungan Ekspresi dalam Lirik Lagu Kalafina*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hara, Kazuya. 2006. *The Concept of Omoiyari (Altruistic Sensitivity) in Japanese. Relational Communication*. <https://web.uri.edu/iaics/files/03-Kazuya-Hara.pdf> (accessed on January 11, 2018).
- Hartoko, Dick, B. Rahmanto. 1998. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hermintoyo, M. 2014. *Kode Bahasa dan Sastra*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Kindaichi, Haruhiko, Hideho Kindaichi. 2014. *Gakken Gendai Shin Kokugo Jiten*. Tokyo: Gakken Educational Publishing.
- Luxemburg, dkk. 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Maryati, Kun, Juju Suryawati. 2001. *Sosiologi*. Jakarta: Esis.
- Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Besar Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Niall, Lucy. 2001. *Beyond Semiotic: Text, Culture, and Technology*. London: Continuum.
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurhalimah. 2014. *Analisis Simbol dan Parafrase Tanka Bertemakan Musim dalam Hyakunin Isshu*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1989. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Quartet, Kitauji. 2015. *Tutti! – Single*. Tokyo: Lantis (accessed on <https://itunes.apple.com/jp/album/トゥッティ-single/992070957>)
- Setiani, Wahyu. 2015. *Gaya Bahasa dan Simbol-Simbol Haiku Karya Yosa Buson dalam Buku Japanese Art and Poetry*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Short, T. L. 2007. *Pierce's Theory of Sign*. New York: Cambridge University Press.
- Sukatman. 1992. *Nilai-nilai Kultural Edukatif dalam Peribahasa Indonesia*. Malang: IKIP Program Pascasarjana.
- TRUE. 2015. *DREAM SOLISTER – Single*. Tokyo: Lantis (accessed on <https://itunes.apple.com/jp/album/dream-solister-single/983848743>)
- Ullmann, Stephen. 1972. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wellek, Rene, Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Wikipedia. 2017. *Nilai Sosial*. https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial (accessed on May 15, 2017)

Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

要旨

本論文のタイトルは「『響け！ユーフォニアム』のオリジナルアニメサウンドトラックの曲にあるシンボルと社会的な価値」である。その曲を選んだ理由は他のアニメサウンドトラックと違って、その二つの曲は、吹奏楽の演奏で、聞く人に元気な気持ちを影響できるだと思っからである。また、その曲には深い意味を含んでいるだと思っるので詳しく知りたい。それで、本論文を書く目的はその二つの曲にあるシンボルの種類と意味や社会的な価値を調べるためである。

本論文で筆者は「記述的分析」という方法を用いた。研究される対象のオブジェクトは響け！ユーフォニアムの『DREAM SOLISTER』と『TUTTI』という曲を分析のに Pierce のシンボルと専門家による社会的な価値を使う。

研究の結果について、『DREAM SOLISTER』と『TUTTI』の曲に三つのシンボルの種類があっ、それは「空白シンボル」、「非公開シンボル」、と「自然のシンボル」である。「空白シンボル」は普遍的な意味を持っみんなによく知られているシンボルである。例えば「胸」は心臓にあるところとして知られて、気持ちとして「心」という意味も持っている。「非公開シンボル」は作詞者に空腹されて特徴を持っているシンボルである。例えば「ビブラート」は全般的には声の揺れるとして知られているのが、歌詞者は「心の気持ちを動かす揺れる」という意味をする。

「自然のシンボル」は自然や地球にいる生命の要素（水現象、空気現象、土壌現象、植物誌、動物相に関する）シンボルである。例えば「花のような君が好き」の文章で「花」の言葉は女の美しさを表すことである。

理論に基づいて、『DREAM SOLISTER』と『TUTTI』の曲に2つの社会的な価値が見つかった。それは「支配的」という社会的な価値と「内部的」という社会的な価値である。「支配的」社会的な価値というのは他の価値より一番大事な価値と言われている。日本の社会にはこの「支配的」の社会的な価値は例えば「思いやり」と「甘え」の価値である。「内部的」社会的な価値というのは個性になる価値であり、親が子供に教える価値である。「内部的」の社会的な価値の種類が3つある。それは道徳（マテリアル）価値、動態（ビタル）価値、精神性価値である。

分析した後、下記のことになるようになった。『DREAM SOLISTER』と『TUTTI』の曲の中にはその三つのシンボルとその二つの社会的な価値が見つかった。

シンボルの種類	曲	シンボルの意味	社会的な価値
ブランクシンボル	マウスピースと今日のリードを選びなが (『TUTTI』、第2句)	「マウスピース」は増え楽器の大事な部分であり、「今日」の言葉は一つの日々として、「リード」の言葉	マウスピースは吹奏楽の一つの部分で、音楽を弾けるようにそのマウスピースが欠かせない物であ

		は音楽で最初のタップである。それで、音楽家の日常ということ。	る。全般的の人には大事な物が失うとうまく生きることができないという意味が持ってる。
非公開 シンボル	夢のタクトは自由自在(『DREAM SOLISTER』、第16句)	音楽学で「タクト」はリズムと言え、タップ音である。「タクト」の言葉は夢を叶えるようにどんな決定でも自分に決められるという意味。	内部的の社会的な価値として、夢を叶えるようにどんな決定でも自分に決められるというのは望みと意思かた生まれたこと。
自然の シンボル	どんなに暑い陽が射しても(『TUTTI』、第19句)	「陽」は人生のことで厳しいことと言え、この曲は「どんなに厳しくても諦めない」という意味。	内部的の社会的な価値として、その諦めたくない気持ちは望みと意思から生まれたこと。


本研究をした後、下記のこと結論できる。まず、『DREAM SOLISTER』と『TUTTI』にある25曲から「blankシンボル」が一番多くのシンボルである。それは16つ「blankシンボル」と、7つの「非公開シンボル」と、3つの「自然のシンボル」である。これは『DREAM SOLISTER』と『TUTTI』に使っている言葉はだいたい単純な言葉でこの曲は全般的で理解しやすい曲だと思っている。


次は 19 データの社会的な価値から「支配的」の社会的な価値は 4 つで、「内部的」の社会的な価値は 15 つがある。その 4 つの「支配的」社会的な価値は 2 つの「思いやり」と 2 つの「甘え」の価値を表して、「内部的」社会的な価値は 1 つの「道徳価値」と 1 つの「動態（ビタル）価値」と 13 つの「精神性社価値は道徳的価値」に分けている。これは歌詞者はその曲とおしてファンに夢を叶えるように心から応援を伝えたいと思っている。


分析した後、筆者は曲のシンボルのことだけではなく、歌詞は外見よりも深い意味を持っているということが分かるようになった。ただし、本論文はシンボルしか分析しなかったが、機会があれば他の記号論のアイコンとインデクスに関して研究が続きと期待する。音楽家として筆者にとってどうやって歌詞を書くことがもっと分かってくなった。

CURICULUM VITAE

nama : Nefradiena Derya Annisa
alias : Diena Setiadi
alamat : Nirwana Eksekutif CC-488
Surabaya 60293
telepon : +62 821 3507 2048
email : dienastd@gmail.com
hobi : musik, fotografi, film
social media :

 fb.me/dienastd

 @nadienaa

 @dienastd



PENDIDIKAN

1998 – 2000 TK Dwi Matra Surabaya
2000 – 2006 SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya
2006 – 2009 SMP Negeri 39 Surabaya
2006 – 2012 SMA Muhammadiyah 3 Surabaya

PRESTASI

Juara I - LCC Kejepangan tingkat SMA se-Jatim | 2012

KURSUS / PELATIHAN

- ✓ English Course di EF School Surabaya | 2011
- ✓ Pelatihan JLPT N4 di SHINJU Nihongo Gakkou Surabaya | 2012
- ✓ Pelatihan JLPT N3 di SHINJU Nihongo Gakkou Surabaya | 2013

PENGALAMAN ORGANISASI

- Divisi Advokasi

Ikatan Pelajar Muhammadiyah SMA Muhammadiyah 3 Surabaya | 2010-2011

- Sekretaris

Ekstrakurikuler Band SMA Muhammadiyah 3 Surabaya | 2010-2012

- Staff Muda Departemen Riset

Himpunan Mahasiswa Jurusan S1 Sastra Jepang UNDIP *Himawari* | 2013-2014

- Staff Ahli Departemen Riset

Himpunan Mahasiswa Jurusan S1 Sastra Jepang UNDIP *Himawari* | 2014-2015

PENGALAMAN KEPANITIAAN

- Sie LO “Smart 2k9”

Pensi SMA Muhammadiyah 3 Surabaya | 2009

- Sie Sponsorship “SMAM3XPLOTION”

Pensi SMA Muhammadiyah 3 Surabaya | 2010

- Fasilitator Penerimaan Mahasiswa Baru Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro Semarang | 2013

- Sie Publikasi-Dokumentasi “Selangkah Lebih Dekat Dengan Negeri Sakura”

Seminar Departemen Riset HMJ Himawari, Universitas Diponegoro | 2013

- Sie Dokumentasi “ORENJI *Shiroyuki matsuri*”

Festival Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro | 2013

- Sie Acara “PENA / *Paper Establishment and Arrangement*”

Seminar Departemen Riset HMJ Himawari, Universitas Diponegoro | 2014

- Sie Dokumentasi “ORENJI *Koizakura*”

Festival Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro | 2014

LAMPIRAN

▪ Profil Lagu Soundtrack Anime *Hibike! Euphonium*

1. DREAM SOLISTER

Lagu ini dinyanyikan oleh Miho Karasawa yang lebih dikenal dengan nama panggung TRUE. Lagu ini ditulis sendiri oleh Miho Karasawa dengan komposisi dan aransemen Yuusuke Kato, yang dirilis pada tanggal 22 April 2015 oleh label musik Lantis.



2. TUTTI

Lagu ini dinyanyikan oleh Kitauji Quartet yang terdiri para *seiyuu* (pengisi suara) dari empat tokoh utama perempuan dalam anime *Hibike! Euphonium* yaitu Tomoyo Kurosawa (sebagai Kumiko Oumae), Chika Anzai (sebagai Reina Kousaka), Ayaka Asai (sebagai Midori *Sapphire* Kawashima), dan Moe Toyota (sebagai Hazuki Kato). Lagu ini dirilis pada tanggal 13 Mei 2015 oleh label musik Lantis.



▪ **Romaji dan Terjemahan Lirik Lagu DREAM SOLISTER**

kanaetai koto ga afureteru kara ada banyak hal yang ingin ku wujudkan
tachidomatteru hima nante nai yo ne tidak ada waktu untuk bersantai
mune ni himeta akogare wo kerinduan yang bersembunyi di dalam hati
FURU BORYUUMU no todokeyou mari kita capai dengan volume penuh
ikou, KURESENDO no mukou e ayo pergi, menuju *crescendo*

tsumazuitemo ii tak apa meskipun tersandung
hamidashitemo ii tak apa tunjukanlah
kimi no neiro wo bokutachiwa matteiru kita akan menunggu warna suaramu

Hibike! **TERIAKAN!**
umaretate no yume tsume konde ke mimpi yang terlahir agar menjadi nyata
ookina sora e ima tabidatou mari mulai perjalanan ke langit yang luas
Hirake! **BUKALAH!**
egao wo mikata ni tsukete jadikan senyuman sebagai teman kita
hanasanai akirametakunai tak akan menyerah, tak akan melepaskan
genkai sae mo hane kaesu yuuki de dengan keberanian bangkit hingga batas
DREAM SOLISTER **MIMPI PEMAIN SOLO**

bukiyou de sunao janai kokoro mo kecerobohan maupun sisi ketidak jujutan
ganbariya no kimi no kosei dakara kepribadianmu yang bersemangat
sugao no mama de mou ichido dengan wajah natural, sekali lagi
omoi wo kanadete miyou akan ku coba mainkan
yume no TAKUTO wa jiyuu jizai ketukan mimpi kita itu bebas

hitori ja dasenai hanya seorang diri tidak dapat menghasilkan
oto ga aru koto sebuah suara
kidzuita kara mayowazu Sing! saat disadari (nyanyikan tanpa ragu)
hajikeyou yo kagayake Swing!! bersuara lantang (irama bersinar)
sorezore no kokoro kasaneaeba setiap hati mari kita susun
ima hajimaru sekarang dimulai
seishuun no PRUREYUUDO masa muda dengan lagu pembuka

Todoke!
sekai wo maki komu hodo atsuku
owari koto no nai asu no egakou
hitotsu futatsu to fueteku MERODI
oide yo koko made oide
tanoshimanakucha
mada mada FORUTISHIMO
DREAM SOLISTER

(we gotta swing,
we gonna make you swing!)
(we gotta swing, so ever free!!)
(we gotta swing,
we gonna make you swing!)
(we gotta swing, so ever free!!)

maru de itazura gaki mitaina MERODI
rikutsu janai nda
ongaku shiyou!

Hibike!
umaretate no yume tsume konde
ookina sora e ima tabidatou
Hirake!
egao wo mikata ni tsukete
hanasanai akirametakunai
genkai sae mo hane kaesu yuuki de
DREAM SOLISTER!

hitotsu futatsu to fueteku MERODI
oide yo koko made oide
tanoshimanakucha
mada mada FORUTISHIMO
DREAM SOLISTER

TERCAPAILAH!
Semakin mendalami semakin bergelora
Mari kita lukis hari esok tanpa akhir
satu, dua! meniup melodi
datanglah, datanglah kemari
mari kita bersenang-senang
suara akan terus bersorai
MIMPI PEMAIN SOLO

(kita berayun,
kita akan membuatmu berayun!)
(kita berayun, dan bebas!!)
(kita berayun,
kita akan membuatmu berayun!)
(kita berayun, dan bebas!!)

sebuah melodi layaknya anak nakal
memang tak masuk akal,
mari bermain musik!

TERIAKAN!
ke mimpi yang terlahir agar menjadi nyata
mari mulai perjalanan ke langit yang luas
BUKALAH!
jadikan senyuman sebagai teman kita
tak akan menyerah, tak akan melepaskan
dengan keberanian bangkit hingga batas
MIMPI PEMAIN SOLO!

satu, dua! meniup melodi
datanglah, datanglah kemari
mari kita bersenang-senang
suara akan terus bersorai
MIMPI PEMAIN SOLO

La la la... <i>kimi no koe kikasete hoshiiyo</i>	La la la... perengarkan aku suaramu
La la la... <i>owaranai ongaku wa</i>	La la la... musik yang tak berakhir
<i>tsudzuite yuku</i>	kita lanjutkan

▪ **Romaji dan Terjemahan Lirik Lagu TUTTI**

<i>Tutti! watashitachi ga kokoro wo ubau</i>	Tutti! kami akan mencuri hatimu
<i>MAUSUPIISU to kyou no RIIDO wo</i>	sambil memilih <i>mouthpiece & lead</i> hari ini
<i>erabi nagara</i>	
<i>yogoreta KUROSU ga niou</i>	bau baju yang kotor
<i>kakikonda SUKOA tachi ga</i>	lembar-lembar musik yang ku tulis
<i>tameshiteru no</i>	untuk menguji (diri)
<i>seishun no kachi</i>	nilai masa muda
<i>kanaderu kyoushitsu no mado kara</i>	memainkan instrument dari jendela kelas
<i>tsunageru FURESU kara FURESU e</i>	yang terhubung dari <i>phrase</i> ke <i>phrase</i>
<i>hitori de mo kaketara dame nan da</i>	tidak bisa jika bermain sendiri
<i>oto ni tsutawaru kanjou</i>	perasaan yang disampaikan lewat suara
<i>minna de hibike!</i>	semua meneriakannya!
<i>karada ga utatteru</i>	badan kita bernyayi
<i>kirameki no PASSEJI</i>	jalan lintasan yang berkilauan
<i>CHUUNAA wo yuragi wa</i>	getaran tuner
<i>kitto maiagaru kouyoukan</i>	tentu membumbungkan kegembiraan
<i>omoi wo nosete yuku</i>	tumpangan perasaan
<i>gakki tte akai ito</i>	instrument adalah benang merah
<i>iki wo awasete...</i>	satukan nafas
<i>Tutti! watashitachi ga kokoro wo ubau</i>	Tutti! kami akan mencuri hatimu

tsugi no kyoku mukae ni yuku
hokori no mau
SUPIKAA no mae ni shugou!
hansashita MEKKI ga hikatte
arukidasu
eiko e no michi

lagu berikutnya menuju
debu yang menari
berkumpul didepan speaker
gema lapisan berkilat sinar berjalan

jalan menuju kemulian

donna ni atsui hi ga sashitemo
konna ni samui kaze ga fuitemo
watachitachi yume ni wa
chuujiitsu ni ikite
tsutaeru kanjou minna ni todoke!

tak peduli betapa panasnya matahari
meskipun angin dingin bertiup seperti ini
untuk impian
kita hidup dengan tekun
sampaikan perasaan ini pada semuanya

fukikakeru inochiwa
shouri e no ARUPEJIO
kidoairaku dake janai
tamashii no yakudoukan
RIZUMU mo MERODII mo
hitotsu ni naru nda
iki wo awasete...

hidup yang bertiup adalah
arpeggio menuju kemenangan
bukan hanya emosi manusia
tetapi emosi jiwa
ritme dan melodi pun
menjadi satu
satukan nafas

nameraka na SUKEERU
azayaka na BIBURAATO
hageshiku SUTAKAATO
yawarakai MARUKAATO
se, no! de me ga au kara
saikou ni kimochi nda
iki wo awasete...

scale yang halus
vibrato yang hidup
staccato yang gerang
marcato yang lembut
dengan 1,2! Mata kita bertemu
ini adalah perasaan terbaik
satukan nafas

(Tutti!)

(Tutti!)

karada ga utatteru
kirameki no PASSEJI
CHUUNAA wo yuragi wa

badan kita bernyayi
jalan lintasan yang berkilauan
getaran tuner

kitto maiagaru kouyoukan

omoi wo noseite yuku

gakki tte akai ito

iki wo awasete...

tentu membumbungkan kegembiraan

tumpangan perasaan

instrument adalah benang merah

satukan nafas

Tutti! watashitachi ga kokoro wo ubau

Tutti! kami akan mencuri hatimu